

**PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP AGRESI MILITER BELANDA II
(1948-1949) DI KABUPATEN REJANG LEBONG**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu
Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Oleh:

**RESMAN TONI
NIM. 1316431281**

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)

JURUSAN ADAB

FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **RESMAN TONI** yang berjudul “Perlawanan Rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II Di Kabupaten Rejang Lebong (1948-1949)”. Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Salim Bella Pili, M.Ag

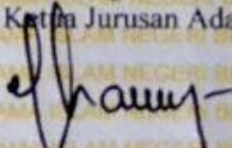
NIP. 195705101992031001



Refileli, M.A

NIP. 196705252000032003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Adab



Maryam. S. Ag, M. Hum

NIP:197210221999032001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **RESMAN TONI NIM: 1316431281** yang berjudul
"Perlawanan Rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II (1948-1949) Di
Kabupaten Rejang Lebong". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim siding
munaqosyah Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Januari 2018

Dan dinyatakan LULUS, dapat di terima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban
Islam.

Bengkulu, Februari 2018

Dekan.

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah,

Ketua

Sekretaris

Dr. Salim Bella Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

Refileli, MA

NIP. 196705252000032003

Penguji I

Penguji II

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP. 196309051997032002

Bobbi Aidi Rahman, MA, M. Hum

NIP. 198807142015031004

Motto

“Setiap langkah yang kita langkakan menggambarkan tujuan hidup kita”

(Resman Toni)

“Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu...”

(Q. s Ar-Rum: 42)

“Kesuksesan itu bukan di lihat dari penampilan yang besar tapi dilihat dari pola fikir yang besar”

(Resman Toni)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan kepada orang-orang yang aku sayangi sebagai wujud terima kasih ku kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, Surattina penulis ucapkan ribuan terima kasih atas do'a, kasih sayang, dukungan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama ini sehingga, penulis dapat menyelesaikan karya kecil berupa skripsi ini. Penulis tidak akan mampu membalas apa yang telah ibunda berikan kepada penulis, semoga apa yang telah ibunda berikan kepada penulis dapat balasan dengan syurga Allah SWT Amin.
2. Untuk ayunda dan kakanda, Lela Husni dan Hengki yang selama ini memberikan dukungan bagi penulis

sehingga penulis dapat memahami makna dari sebuah kehidupan ini.

3. Untuk adinda ku Erni Julita dan Andi Kurniawan terima kasih yang selama ini telah menjadi penyemangat bagi penulis, sehingga penulis jadi tahu makna dari sebuah persaudaraan dan kebersamaan.
4. Untuk Banjar Febryani Soekowati terima kasih yang selama ini telah memberikan perhatian yang lebih bagi penulis serta motivasi yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk sahabat-sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, diantaranya Dedi, Redo, Tommy, Anton, Meko, Fauzi, Hendi . yang selama ini selalu mengisi hari-hari bersama penulis sehingga penulis jadi tahu makna persahabatan sejati.

6. Untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2013
tetaplah berkarya demi masa depan yang cemerlang,
gapailah bintang di langit persembahkan kepada ayah
dan ibu, basangsa dan agama

7. Almamater yang telah menempah ku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

Skripsi dengan judul “Perlawanan Rakyat Terhadap Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Kabupaten Rejang Lebong”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

1. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2018
Mahasiswa yang menyatakan



Resman Toni
NIM. 1316431281

ABSTRAK

Resman Toni Nim 131 643 1281. Skripsi yang berjudul: **Perlawanan Rakyat Terhadap Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Kabupaten Rejang Lebong.**

Gerakan Agresi Militer Belanda II ini sampai ke Bengkulu pada umumnya beserta kabupaten Rejang Lebong pada khususnya. Kedatangan Belanda yang kedua kalinya ini membuat pertimbangan khususnya bagi rakyat Bengkulu dan khususnya rakyat Rejang Lebong karena dipandang akan menyebabkan kerugian dari pihak rakyat di berbagai sisi kehidupan, sehingga upaya demi upaya dilakukan oleh pihak tentara dan rakyat agar Belanda tidak dapat menduduki Daerah Bengkulu kembali dan kabupaten yang ada disekitar Daerah Bengkulu.

Permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 di Kabupaten Rejang Lebong. (2) Bagaimana bentuk perlawanan rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948-1949 di Kabupaten Rejang Lebong. Adapun tujuan dari dalam penelitian ini agar sejarah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong tidak terlupakan oleh generasi penerus. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan langkah-langkah historistik, kritik, interpretasi, historiografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Max Weber tentang kekuasaan.

Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa dalam rangka penghadangan dan perlawanan terhadap Belanda rakyat membuat strategi salah satunya melakukan pembumihausan jalan-jalan transportasi yang menuju Kabupaten Rejang Lebong, dan melakukan strategi bergriyah.

Kata kunci:, Perlawanan Rakyat, Agresi Militer Belanda II, Kabupaten Rejang Lebong

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Perlawana Ratyat Terhadap Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Kabupaten Rejang Lebong”*

Shalawat beserta salam tak lupa pula penulis sampaikan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammmad SAW yang mana telah membawa kita dari alam Jahiliyah hingga sampai pada zaman penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H, Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

4. Refileli, M.A Selaku ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI), serta pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran, sekaligus menjadi Pembimbing Akademik
5. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag Selaku pembimbing 1, yang telah memberikan bimbingan , dan arahan dengan penuh kesabaran
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan, waktu, dan wawasan ilmu pengetahuan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Terutama bagi generasi penerus selanjutnya agar lebih mencintai sejarah dan jangan melupakan sejarah dalam hidup kita.

Bengkulu, Februari 2018
Penulis ,



Resman Toni
NIM. 1316431281

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II: BENGKULU DALAM SEJARAH PERJUANGAN	18
A. Selintas Sejarah Bengkulu.....	18
B. Kemerdekaan dan Agresi Belanda 1945-1950.....	25
C. Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Agresi Belanda II.....	29
BAB III: SEJARAH SINGKAT KABUPATEN REJANG LEBONG.....	31
A. Asal Usul dan Perkembangan wilayah Rejang Lebong	31
B. Pemerintahan di Rejang Lebong Masa Kolonial Belanda (1825-1942).....	44
C. Pemerintahan Rejang Lebong Masa Kemerdekaan (1945-1950).	46
BAB IV : PERLAWANAN RAKYAT REJANG LEBONG.....	52
1. Situasi Sosial Politik Selintas Agresi Militer Belanda II di Rejang Lebong.....	52

2. Perlawanan Rakyat Rejang Lebong Terhadap Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949	54
3. Puncak perlawanan Rakyat Rejang Lebong terhadap Agresi Militer Belanda II.....	55
4. Jejak peninggalan Perjuangan.....	72
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta, kabar proklamasi itu disambut oleh masyarakat dengan suka cita, dan kabar itu dengar oleh masyarakat Bengkulu pada tanggal 10 September 1945 maka dibentuklah Angkatan Pemuda Indonesia (API) di Bengkulu. Tugas pertama dari API ini adalah menyampaikan berita kepada seluruh rakyat bahwa Indonesia telah merdeka.¹

Akan tetapi, keadaan masyarakat di Indonesia pada umumnya tidaklah berubah secara drastis, karena susunan pemerintahan masih belum tersusun dengan rapi, masih banyak permasalahan dalam negeri yang belum digarap. Sementara itu, para Kolonialis yang terdiri dari Bangsa-bangsa Eropa tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan ingin kembali menjajah. Peristiwa ini terlihat ketika Bulan Oktober 1946 ketika tentara Sekutu Inggris meninggalkan kota Palembang dan diambil alih oleh tentara Belanda. Pada tanggal 1 Januari 1947 maka terjadilah perang antara Tentara Rakyat Indonesia (TRI) yang berlangsung selama lima hari lima malam. Setelah pertempuran itu maka terjadilah perundingan antara Belanda dan Tentara Rakyat Indonesia (TRI) pada tanggal 6 Januari 1947.

Berdasarkan perjanjian setelah berakhirnya pertempuran lima hari lima malam Tentara Rakyat Indonesia (TRI) harus mundur 20 km dari pusat

¹ Amrin Imran, Salehan A.Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta:Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998).hlm 63-64

kota Palembang. Secara umum, pusat pertahanan Tentara Rakyat Indonesia (TRI) mengelilingi kota Palembang, hal ini dilakukan dalam rangka mengepung kota Palembang yang telah dikuasai oleh Belanda. Agresi Belanda ini menimbulkan reaksi dari seluruh Dunia dan masalah peperangan Belanda – Indonesia dimajukan ke Persidangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).²

Sementara di Linggarjati (Jawa) diadakan perundingan antara Belanda dan Indonesia atas Prakarsa Lord Kilearn dari Inggris yang menghasilkan naskah Linggarjati pada tanggal 15 November 1946 perjanjian itu baru ditandatangani oleh kedua pihak pada tanggal 25 Maret 1947 disaksikan oleh Inggris. Namun perjanjian itu tidak lama bertahan pihak Belanda mengingkari persetujuan Linggarjati, Belanda melancarkan aksi Militirnya yang pertama secara mendadak yang disebutnya sebagai suatu gerakan untuk memulihkan keamanan (Aksi Polisionil) dengan peralatan yang serba mudern terhadap Republik Indonesia.³

Pada tanggal 31 Juli 1947 masalah Indonesia dimasukkan ke dalam acara sidang Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan menghasilkan suatu revolusi gencatan senjata (cease fire).⁴ Maka pada tanggal 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan (PBB) memerintahkan Belanda dan Republik Indonesia menghentikan permusuhan, dimulai pada tanggal 4 Agustus 1947.

²Amran Halim, dkk, *Sejarah dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsela 1945-1950*, (Palembang: CV. Komring jaya putra, 2003), hlm. 287

³ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm. 154-155

⁴ Batara R. Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949*, (Yogyakarta: Ikis Yogyakarta, 2010), hlm 281

Selanjutnya, untuk mengawasi pelaksanaan *cease fire* tersebut Dewan Keamanan membentuk suatu komisi *committe of good offices* yang dikenal di Indonesia dengan sebutan tiga Negara (KTN), yang terdiri dari Australia, Belgia, dan Amerika Serikat. Dengan terbentuknya KTN pada tanggal 1 November 1947, maka KTN bertugas bukan lagi hanya dibidang politik saja, tetapi juga dibidang Militer sehingga terjadilah penyelenggaraan perjanjian Renville pada tanggal 17 Januari 1948 diatas kapal angkutan pasukan Amerika yang disaksikan oleh para wakil KTN Dewan Keamanan.⁵

Namun sangat disayangkan sekali perjanjian ini tidak berlangsung lama, Belanda mengingkari perjanjian yang telah disepakati bersama peristiwa ini jelas terlihat pada tanggal 19 Desember 1948 secara mendadak Belanda menyerbu ibu kota, Yogyakarta, dan menyerang daerah-daerah yang ada di Republik Indonesia (RI) yang belum sempat didudukinya.⁶ Belanda melakukan suatu gerakan untuk memulihkan keamanan (aksi polisional) yang dikatakan Belanda dengan aksi polisionalnya bukanlah untuk memulihkan keamanan. Namun sebaliknya Belanda menurunkan pasukan elit perang angkatan laut dan udara yang kedua secara besar-besaran.

Sehingga pertempuran terjadi dimana-mana baik dari pihak militer dan oleh laskar-laskar pejuang serta dibantu oleh rakyat umum yang benci

⁵ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm. 155

⁶ Amrin Imran, Salehan A.Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta:Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998).hlm168.

terhadap Belanda yang selalu ingin berkuasa di Negara Republik Indonesia (RI).⁷

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melanjutkan agresinya ke Daerah-daerah yang lain yang ada di Republik Indonesia (RI). Belanda dapat menguasai daerah bagian Sumbangsels bagian Selatan agresi militer Belanda ke II dilakukan pada akhir-akhir Desember 1948 Daerah yang pertama mendapat serangan adalah Jambi 28 Desember 1948 kemudian Sumatera Selatan 29 Desember 1948 Lampung 1 Januari 1949 dan Bengkulu 5 Januari 1948-1949 yang mana pada saat Bengkulu masih dibawah naungan Sumatera Selatan sehingga Bengkulu pun menjadi imbasnya.⁸

Gerakan Agresi Militer Belanda II ini sampai ke Bengkulu pada umumnya berserta kabupaten Rejang Lebong pada khususnya. Kedatangan Belanda yang kedua kalinya ini membuat pertimbangan khususnya bagi rakyat Bengkulu dan khususnya rakyat Rejang Lebong karena dipandang akan menyebabkan kerugian dari pihak rakyat di berbagai sisi kehidupan, sehingga upaya demi upaya dilakukan oleh pihak tentara dan rakyat agar Belanda tidak dapat menduduki Daerah Bengkulu kembali dan kabupaten yang ada disekitar Daerah Bengkulu, Sehingga pemerintahan Bengkulu dan pimpinan Militer mengadakan pembumihangusan terhadap aset-aset yang dimiliki oleh Bengkulu baik dari segi pembangunan serta aset-aset yang pernah diduduki oleh pihak Belanda sendiri. Hal ini dilakukan adalah salah

⁷ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm. 157

⁸ Amrin Imran , Salehan A.Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta:Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998).hlm 389

satu strategi untuk menghambat aksi militer Belanda masuk ke Daerah Rejang Lebong, dalam peristiwa itu banyak jembatan-jembatan untuk menghubungkan masuknya transportasi ke daerah Rejang Lebong dibumihanguskan bahkan pusat-pusat kantor juga banyak dibumihanguskan.

Dalam rangka penghadangan rakyat ikut serta dalam perlawanan ini, namun dengan persenjataan pejuang Indonesia yang pada saat itu tidak memadai membuat tentara-tentara yang ada di perkotaan harus melarikan diri ke daerah-daerah yang ada di wilayah Curup. Hal ini dilakukakn untuk mempersiapkan strategi dalam Perang pembalasan atau yang dikenal dengan perang bergeriliya.

Agresi Militer Belanda II ini terjadi pada tahun 1948-1949, kedatangan Belanda untuk menguasai kembali hasil bumi rakyat Bengkulu khususnya wilayah Rejang Lebong. Setelah Belanda menguasai wilayah Curup, maka terjadilah perang antara Belanda dan tentara serta dibantu oleh rakyat dalam rangka penghadangan dan berakhir dengan perang yang berlangsung dalam kondisi tengah malam yang dikenal dengan sterategi griliyah. Dengan adanya kejadian ini membuat Belanda terpaksa memasuki daerah-daerah yang ada di wilayah Curup untuk mencari pejuang-pejuang Indonesia. Hingga akhirnya Belanda pun memasuki Daerah-daerah yang ada di Curup salah satunya Belanda memasuki Daerah Desa Tanjung Alam. Di Desa inilah salah satu tempat persembunyian tentara dalam rangka penyusunan strategi yang dibantu oleh rakyat setempat untuk melawan pasukan Belanda yang berada di wilayah Curup.

Sebagaimana data yang telah penulis temukan di lapangan melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Amim selaku informan. Beliau adalah salah satu kepala sekolah yang ada di Desa Tanjung Alam. Beliau ini juga merupakan sosok seorang yang berperan penting dan berpengaruh dalam kemajuan Desa Tanjung Alam itu sendiri selain itu juga beliau aktif dan peduli terhadap sejarah-sejarah terutama sejarah mengenai Desa Tanjung Alam yang pernah dimasuki oleh Belanda. Menurut informasi yang beliau temukan, informasi ini didapatkan langsung dari pelaku Sejarah, peneliti mendapat informasi yang terkait dengan sejarah Agresi Militer Belanda yang II di wilayah Curup. Penjelasan dari beliau masuknya Belanda di wilayah Curup mendapat penghadangan-penghadangan dari pihak tentara dan dibantu oleh rakyat yang sangat membenci karakter Belanda yang selalu ingin berkuasa.

Namun dengan persenjataan pejuang Indonesia yang pada saat itu tidak memadai membuat tentara-tentara yang ada di perkotaan harus melarikan diri ke Daerah-daerah yang ada di wilayah Curup. Sehingga pusat perkotaan di kuasi oleh Belanda, akan tetapi wilayah pedalaman masih dikuasi oleh pihak tentara Indonesia.⁹ Melalui informasi ini menurut penulis, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkap atau menjelaskan proses terjadinya Agresi Militer Belanda II di wilayah Curup. Karena peristiwa belum banyak dikaji oleh sejarawan Indonesia khususnya sejarawan Bengkulu, maka dari pada itu penulis sangat tertarik untuk membahas dan

⁹ Observasi oleh bapak Amim (60 Tahun) pada tanggal 5 Febuari 2017

menggali peristiwa ini agar nantinya peristiwa ini khususnya di daerah Rejang Lebong tidak terlupakan oleh generasi penerus.

A. Rumusan Masalah

Agar pokok permasalahan tersebut tidak meluas terlalu jauh maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 di Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana bentuk perlawanan rakyat terhadap Agresi Mliter Belanda II pada tahun 1948-1949 di Kabupaten Rejang Lebong?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar tidak terlalu luas kajiannya maka penulis akan membatasi yang dikaji dalam penelitian ini hanya dikaji yaitu perlawanan rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948-1949 di Kabupaten Rejang Lebong, dan bentuk perlawana rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 di Kabupaten Rejang Lebong.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitaian sangat penting demi tercapainya suatu setiap aktivitas. Tujuan penelitaian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya Agresi Militer Belanda II di wilayah Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui Perlawanan dan sterategi seperti apa yang di lakukan oleh rakyat Rejang Lebong terhadap Agresi Militer Belanda II di Wilayah Rejang Lebong.

E. Kegunan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan semua pihak. Dalam mengkaji sejarah Agresi Militer Belanda II khususnya di Rejang Lebong.

Secara Teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan bagi pembaca sendiri dan masyarakat pada umumnya. Terkait dengan sejarah Agresi Militer Belanda II di Rejang Lebong.

Secara Praktis, hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat yang membaca terkhususnya pengetahuan tentang sejarah Agresi Militer Belanda ke II di wilayah Rejang Lebong.

Secara akademis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah koleksi di perpustakaan sebagai bahan tambahan referensi mahasiswa. Dengan adanya penelitian juga untuk membuka wawasan bagi instansi-instansi yang terkait agar sejarah tidak terlupakan untuk generasi ke depannya. Penelitian ini juga berfungsi bagi peneliti sebagai untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana setara satu jurusan sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan masalah dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah dijelaskan perlu dilakukan tela'ah dari berbagai referensi kepustakaan agar nantinya dapat diperoleh hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini diambil dari referensi buku-buku sejarah untuk

membantu menyempurnakan skripsi yang akan diteliti nantinya, referensi itu hanya untuk membantu mempermudah penulis dalam meneliti.

Dari referensi yang dilampirkan hanya gambaran umum bagi penulis, dalam hal ini penulis menemukan Skripsi yang diteliti oleh Asmiyatun dengan judul "*perjuangan masyarakat Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1947-1949*". Skripsi yang diteliti oleh Saudara Reza Ade Christian yang berjudul *Agresi Militer Belanda I dan Agresi II (periode 1948-1949) dalam sudut pandang hukum internasional*, dan Skripsi yang diteliti oleh Saudara Maharani Novitarina Waspadi yang berjudul *Peranan Masyarakat Desa Kumusuk Pada Masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949*. Skripsi ini sebagai perbandingan bagi peneliti agar pembahasan yang diteliti oleh peneliti tidak pelagiat dan diragukan ke absahannya.

Menurut penulis jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis teliti sangat jauh berbeda, dengan apa yang telah ditulis oleh saudari Maharani Novitarina Waspadi. Mendeskripsikan mengenai kondisi geografis dan social ekonomi Dusun Kumusuk pada tahun 1948 -1949, mengetahui alasan serangan Belanda di Dusun Kumusuk pada Agresi Militer Belanda ke II, dan mengetahui kontribusi Masyarakat Dusun Kumusuk pada Agresi Militer Belanda ke II. Sedangkan menurut, saudari Reza Ade Christian dalam penulisan yang dia tulis yaitu membahas keabsahan Agresi Militer Belanda I dan II periode 1947 1949 dilihat dari sudut pandang hukum Internasional.

Sedangkan yang penulis teliti sangat jauh berbeda dengan apa yang telah mereka teliti, penulis meneliti yaitu mengenai sejarah perlawanan rakyat

terhadap Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 di kabupaten Rejang Lebong dan strategi perlawanan rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 di Rejang Lebong.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dilakukan dengan cara pergi ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif sampai menemukan secara utuh apa yang diharapkan dari penelitian. Adapun yang di maksud pergi kelapangan yaitu sebagai upayah mengenal medan tempat penelitian dan persiapan , apa-apa saja yang yang harus di siapakan oleh si peneliti dalam wawancara kepada informan di lapangan.¹⁰ Penelitian kualitatif merasa bahwa tidak akan diperoleh data/fakta yang akurat apabila hanya mendapatkan suasana yang sesungguhnya dalam konteks yang sebenarnya yang tidak dapat ditangkap melalui angket.¹¹

Metode pada umumnya yang di sebut metode adalah cara untuk mendapatkan objek, juga dikatakan metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur,proses, atau teknik yang sistematis intuk melaukakan penelitian.¹²digunakan dalam penelitian ini adalah “Deskriptif Kualitatif” yaitu suatu metode dalam suatu objek, baik berupa nilai-nilai etika, nilai-nilai budaya seni, sekelompok manusia,

¹⁰ Reiza D. Dienaputra, Drs, m.Hum, *Sejarah Lisan Dan Konsep Dan Metode* (Bandung: balatin Pratama, 2006) hlm 51

¹¹ Afifudin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv pustaka Setia, 2009), hlm.86

¹² Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 11

peristiwa atau objek budaya lainnya. Metode deskriptif ini diterapkan sejak persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis data. Metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat diantaranya:

a. Heuristik

Heuristik dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.¹³ Heuristik juga suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu, Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.¹⁴ Jadi *heuristic* adalah suatu metode penelitian sejarah dalam langkah awal untuk menemukan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Berupa catatan, kesaksian, dan lisan, runtunan atau bekas-bekas bangunan prahistori, dan inskripsi kuno, dan fakta-fakta lainnya.

Secara singkatnya setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder

Sumber primer. Sumber pertama atau primer adalah hasil tulisan atau catatan yang sezaman dengan sebuah peristiwa yang akan diteliti misalnya Natulin ketika suatu peristiwa itu terjadi, surat kabar, dan sumber lisan yang disampaikan seorang pelaku sejarah yang sedang di

¹³M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 219

¹⁴Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hlm. 104

¹⁵Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 29

teliti.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis menemukan sumber primer data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan dan wawancara yang diajukan responden kepada informan, penelitian kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai sumber data primer yang utama dan yang paling penting literatur tetap dipergunakan, dalam penelitian ini peneliti juga melampirkan bukti-bukti peninggalan suatu peristiwa yang akan memperkuat suatu peristiwa yang akan di teliti.

Dalam penelitian ini penulis menemukan sumber primer yang berupa hasil wawancara dengan informan yaitu pelaku sejarah itu sendiri yang masih hidup dan dapat diminta keterangan melalui wawancara.

Sumber sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari buku-buku karangan para pakar yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian, seperti tesis, skripsi, jurnal maupun artikel-artikel dan buku-buku penunjang terkhusus buku-buku yang membahas tentang perlawanan rakyat Terhadap Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949.

Dalam penelitian ini penulis menemukan buku yang berkaitan dengan Perlawanan rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 di Rejang Lebong yaitu buku yang karang oleh Abdullah Siddik, sejarah Bengkulu 1500-1990, buku ini menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di Rejang Lebong, dan juga peneliti

¹⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 29

menemukan sumber yang dikarang oleh Amran Halim, dkk, sejarah dan peranan subkoss dalam perjuangan rakyat Sumbangsel 1945-1950 dalam buku ini menceritakan seluruh perlawanan yang ada di wilayah Sumatera Selatan termasuk juga Rejang Lebong, dan buku yang dikarang oleh M.Z Ranni, perlawanan terhadap penjajahan dan perjuangan menegakkan kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu.

b. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber dan data terkumpul baik berupa sumber tertulis maupun berupa benda maka sumber tersebut diuji melalui beberapa kritik baik berupa interen maupun eksteren.¹⁷ Dalam metode kritik sumber ini buku-buku yang berbicara tentang peristiwa kejadian belum bisa dilakukan kritik terhadapnya dengan alasan belum adanya sumber yang berbeda yang membahas tentang kejadian tersebut.

Kritik ekteren merupakan tahap pengujian atas asli atau tidaknya sumber yang telah ditemukan.¹⁸ Dalam kritik ekteren ini pengujian dan penyeleksian secara fisik, baik dari segi kertas, tinta, bahasa, gaya tulisan dan ungkapan-ungkapannya maupun dari penampilan luarnya.

Untuk membuktikan autentitas sumber ini, penulis akan meninjau dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat dan apakah sumber yang ditemukan merupakan sumber asli atau plagiat.

¹⁷M. Dien Madjid dan johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 223

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 68

Kritik Interen dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Biasanya mengacuh pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa.¹⁹ Kritik interen juga menguji keaslian dan keabsahan sumber secara mendalam apakah isi dari buku tersebut dapat dipercaya atau tidak.²⁰

Dalam metode kritik ini belum ada data pembanding untuk dilakukan perbandingan dalam buku-buku yang lain salah satunya buku yang dibahas oleh M.Z Ranni, *Perlawanan Terhadap Penjajahan Dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*, Amran Halim, dkk. *Sejarah dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan rakyat Sumbangsel 1945-1950*. Dalam buku tersebut mengukapan suatu peristiwa kejadian yang serupa.

c. Interpretasi

Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah.²¹ Sedangkan interprestasi itu sendiri berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsiran (*an explanation given by interpreter*).²² Dalam interpretasi digunakan dua metode yakni analisis dan sintesis, analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Jadi interpetasi

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Motodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 68

²⁰ Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yokyakarta.:Graha Ilmu, 2010), hlm 37

²¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 73

²² Dien Madjid, Johan Wahyudhy, *Ilmu Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 241

adalah menguraikan dan menyatukan data-data yang, yaitu ada secara kronologis, rasional, dan kausalitas berdasarkan pada aspek pembahasan. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyikapi peristiwa-peristiwa yang mana yang terjadi pada waktu yang bersamaan.²³ Sehingga penulis dapat menguraikan dan menganalisis data yang akan di teliti antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Dalam penelitian penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yakni mengenai perlawanan rakyat sebagaimana teori menurut ahli kekuasaan yang dikemukakan oleh Max Weber *perlawanan merupakan kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melakukan perlawanan, perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah-tengah mereka.*²⁴

Sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Max Weber menurut penulis teori ini sangat relevan terhadap pembahasan apa yang penulis teliti. Sebagaimana juga Perlawanan rakyat Terhadap Agresi Militer Belanda II ini menurut peneliti rakyat merasa tertindas dan merasa ketidaknyamanan dengan adanya penyerangan dari pihak musuh (penjajah), sehingga terjadinya perlawanan dari pihak rakyat.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 75

²⁴ Blog pendidikan 112. Blogspot.co.id Senin Tanggal 25 April 2017

d. Historiografi

Historiografi berasal dari history yang artinya sejarah dan grafi artinya tulisan. Historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan penelitian. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal, kegiatan ini dilakukan secara kronologis, logis, sistematis, dan menarik.²⁵

Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian yakni, pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Setiap bagian akan dijabarkan dalam bab-bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak di tentukan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini penulis membahas tentang Bengkulu dalam sejarah perjuangan dalamnya terdapat 3 poin: pertama selintas sejarah Bengkulu, Bengkulu dimasa kemerdekaan dan Agresi Belanda Tahun 1945-1950, perlawanan rakyat Bengklu terhadap Agresi Belanda II

BAB III : Membahas tentang Sejarah Singkat kabupaten Rejang Lebong, membahas tentang asal-usul dan perkembangan kabupaten Rejang Lebong,

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 75

pemerintahan di Rejang Lebong masa Kolonial Belanda tahun 1825-1942 dan pemerintahan Rejang Lebong masa kemerdekaan tahun 1945-1950.

BAB IV : Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai perlawanan rakyat Rejang Lebong dalamnya terdapat beberapa poin-poin: pertama membahas tentang situasi sosial politik selintas Agresi di Rejang Lebong, perlawanan rakyat Rejang Lebong dalam menghadapi pasukan Belanda Agresi Militer Belanda II

BAB V Penutup : Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

BENGGULU DALAM SEJARAH PERJUANGAN

A. Selintas Sejarah Bengkulu

Pada awalnya orang Melayu yang mendiami pulau Sumatra umumnya dan Bengkulu khususnya berasal dari nenek moyang yang sama, mereka berasal dari Asia Tenggara daratan pada sekita 4500-3500 tahun yang lalu. Dengan demikian nenek moyang itu telah lama sekali mendiami bumi kita ini.karena berbagai sebab mereka hidup berkelompok-kelompok yang lambat laun kemudian menjadi cikal bakal kelompok atau suku bangsa, seperti Rejang, Serawai, Lembak, dan lain-lain.¹

Kemudian Masuknya orang asing ke wilayah Bengkulu telah dimulai pada saat Zaman Swapraja (Zaman Kerajaan) yaitu sistem roda pemerintahan Bengkulu masih bersifat kerajan, dalam wilayah Bengkulu banyak sekali kerajan-kerajaan yang berkuasa pada saat itu seperti Kerajan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Depati Tiang Empat, Kerajaan Sungai Limau, dan Kerajaan Anak Sungai. Dengan adanya kerajaan inilah mengundang para kerajan-kerajan diluar wilayah Bengkulu untuk berdatangan ke wilayah Bengkulu dengan tujuan untuk berkerja sama dalam bidang dakwah (penyebaran Islam ke Nusantara) dan lain-lain.

Begitu banyak kekayaan alam yang terdapat di daerah Bengkulu, baik itu dari segi industri dan rempah-rempah dari hasil perkebunan daerah Bengkulu, dengan

¹ Sarwit Sarwono, *Bunga Rampai Bengkulu* (Bengkulu: Dinas Pariwisata provinsi Bengkulu, 2004).hlm . 299

demikian banyak sekali negara-negara asing yang ingin menguasai daerah Bengkulu seperti negara Inggris, Belanda, bahkan negara Jepang.

Diawali dengan memainkan perdagangan dari hasil pertanian daerah Bengkulu, awalnya bangsa Inggris mengadakan pertemuan kepada seluruh pengeran yang ada di Bengkulu seperti pangeran sungai limau (1685), Pengeran Sungai Itam (1685).² Selanjut, diadakan kembali pertemuan antara Inggris dengan Pengeran Selebar (16 Agustus 1695) hal ini dilakukan untuk mengajak berkerja sama dengan Inggris diawali pada tahun 1724 dibuatlah sebuah perjanjian baru yang berisi tentang mewajibkan semua petani untuk menanam lada menurut ketentuan-tentuan yang telah ditetapkan Inggris.

Awalnya Inggris tidak ikut campur tangan dalam pengawasan terhadap penanaman lada itu namun pada tahun 1732 Inggris mulai ikut campur dalam pengawasan itu melalui Residen EIC, hal ini adalah satu cara Inggris ingin menguasai pertanian, tindakan Inggris yang memaksa dan ingin berkuasa itu jelas dirasakan oleh rakyat pada Residen EIC pada tahun (1685-1785).

Dimasa keresidenan (1685-1785) dengan diwajibkan para Rasiden meningkatkan penghasilan lada, para kepala adat, mengalami kemerosotan di bidang ekonomi tindakan Inggris yang sewena-sewena terhadap rakyat membuat kekuasaan dan para rakyatnya merasa tersinggung sekali. Dengan keadaan yang sangat menyakiti rakyat dan para pimpinannya, maka terjadilah pembunuhan

² Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm 30

Thomas Park, residen EIC, oleh rakyat Bengkulu dengan pimpinan mereka pada malam 27 Desember 1807.

Pembunuhan tersebut adalah balasan dari tindakan kejam-biadab Residen Park dan sebagai peringatan pada penjajahan EIC yang kebijaksannya tidak dapat diterima oleh pribumi Bengkulu, sifat rakyat Bengkulu yang keras, merdeka, tahu harga diri serta menjunjung tinggi adat dan kepala adat mereka, untuk memperbaiki keadaan yang tegang ini, langkah pertama yang dilakukan Raffles setelah pemerintahannya adalah penarikan para Residen Inggris dari pos-pos keresidenan luar dan penghapusan tanam paksa.³

Semejak timbulnya situasi kekacauan di Bengkulu berupa konflik-konflik dengan kerajaan-kerajaan dan perlawanan rakyat Bengkulu serta diiringi oleh pertempuran-pertempuran dengan Belanda, akhirnya terjadilah sebuah perjanjian antara Kerajaan Inggris dan Kerajaan Belanda pada tanggal 17 Maret 1824 yang disebut dengan (Traktat London) yang mengatur pembagian wilayah perdagangan di Hindia Timur yang ditandatangani di London, (factori fart Marlborough dan isinya milik Inggris di pulau Sumatra dengan ini diserahkan pada Kerajaan Belanda dan Kerajaan Inggris seterusnya berjanji tidak akan mendirikan perkampungan di pulau itu maupun mengadakan perjanjian dengan Pangeran, kepala, atau Pulau Sumatra).

Dengan adanya perjanjian ini maka berakhirilah persaingan hebat antara Belanda dan Inggris di kepulauan Indonesia. Traktat London 17 Maret 1824,

³ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm 78

sebenarnya adalah pemisahan pengaruh Belanda dan Inggris di Asia Tenggara (south east asia) dengan Selat Malaka sebagai garis pemisah, di mana bagaian Selatan Selat berada di bawah pengaruh Belanda dan sebelah Utaranya di bawah pengaruh Inggris, akhirnya Inggris pergi dari Indonesia.⁴

Pada masa Belanda bukanlah membuat Indonesia menjadi semakin baik malah sebaliknya Indonesia semakin terkekang dengan masuknya bangsa Belanda yang dimulai pada tahun (1824-1942) yang menjajah bangsa Indonesia dengan begitu cepatnya mengadakan perubahan-perubahan oleh kekuasaan Belanda. Zaman Belanda (PHB), kehidupan rakyat di wilayah Bengkulu sepenuhnya dibawah kekuasaan Belanda, baik dari penguasaan bidang ekonomi maupun dalam bidang pemerintahan.

Bahkan sampai mencampuri kehidupan kemasyarakatan dan adat istiadat di Bengkulu, seterusnya di zaman Belanda, politik dan ekonomi dikuasai Belanda sepenuhnya. Bangsa Belanda menjajah Indonesia sangatlah lama kurang lebih 35 abad dalam jangka ini bukanlah waktu yang sedikit bagi Bangsa Indonesia menahan keterkekangan dan ketertindasan dari Bangsa Belanda.

Begitu banyak kekayaan alam Bangsa Indonesia yang dieksploitasi dikelola oleh kolonial Belanda yang mana pekerjanya adalah Bangsa Indonesia yang diperbudak bagi Bangsa Belanda demi hasil kekayaan Indonesia seperti tanaman kopi, lada, dan minyak bumi.

⁴Achmaddin Dalip dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: departemen pendidikan dan budaya 1983-1984), hlm 44

Tanggal 29 Desember 1823, untuk menguasai kekayaan negeri kehadiran Belanda membuat rakyat Bengkulu merasakan kepedihan dan kekejaman melebihi Inggris.⁵

Perebutan kekuasaan itu dapat dialih tangan dari pihak Belanda ke tangan Jepang pada tahun 1942 yang saat itu berpusat di Palembang, Sehingga akhirnya Indonesia resmi menjadi jajahan Jepang. Penjajahan Jepang pun akhirnya masuk ke daerah Bengkulu dan wilayah sekitarnya, masuknya Jepang ke Bengkulu menjadikan rakyat Bengkulu semakin terancam setelah penjajahan Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang, namun pada awalnya rakyat Bengkulu merasa sedikit longgar karena pemerintahan beralih pada Jepang, pada saat itu Jepang mengganti semua yang bersangkutan dengan Belanda diganti atas nama Bangsa Indonesia, namun semua tidak berlangsung lama, ternyata kekejaman Jepang melebihi apa yang telah Belanda lakukan terhadap bangsa Indonesia pada saat itu.

Kehidupan rakyat Bengkulu pada zaman itu sangat memprihatinkan, rakyat ditindas, diperas dan dihina, hasil bumi dan harta benda rakyat dirampas begitu saja untuk kepentingan Jepang . tenaga rakyat diperas untuk mendukung kepentingan Jepang dalam upaya memenangkan perperangan Asia timur Raya.⁶

Hingga akhirnya rasa takut yang mencengkram rakyat Bengkulu menjadikan para Pimpinan Indonesia terpaksa mengikuti dan bekerja sama dengan Jepang. Taktik Jepang memang sangat licik propaganda Jepang untuk mewujudkan cita-cita

⁵ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm 93

⁶ Achmaddin Dalip dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: departemen pendidikan dan budayaan 1983-1984), hlm 85

menguasai Asia, hanyalah usaha Jepang untuk membangun imperium Asia hingga sampai pada sekolah-sekolah ditutup, karena bangunannya diperlukan oleh tentara Jepang sebagai asrama.

Kurang lebih Tiga tahun rakyat Bengkulu meringkuk dibawah tindakan-tindakan Jepang yang kejam tanpa adanya rasa prikemanusiaan, semua hasil dari bumi Bengkulu baik dari perkebunan yang menghasilkan kopi, kacang-kacangan, rempah-rempah, kemudian hasil sawah hingga pada hasil penangkapan ikan semua itu harus diserahkan kepada pengusaha Jepang. Belum lagi tindakan Jepang kepada para pejabat Bengkulu segala bentuk kekerasan dan penghinaan dilakukan oleh Jepang, bahkan sampai rakyat biasapun dipaksa terus-menerus untuk bekerja tanpa memikirkan apapun, sekalipun itu tentang kesehat rakyat Bengkulu pada saat itu.

Kekejaman yang dilakukan Jepang membuat rakyat Bengkulu banyak yang kelaparan, tubuh yang dalam keadaan sakit lemah dan tidak berdaya serta tidak sedikit yang menjadi korban nyawa.

Lebih lanjut pada tahun 1943 Jepang membentuk pelatihan kemiliteran dari Jepang yang disebut dengan Heiho dan gyugun yaitu pembantu prajurit Jepang. Semua dilakukan Jepang sebagai taktik liarnya, akan tetapi para pemuda Bengkulu banyak yang mendaftarkan diri untuk pendidikan perwira itu seperti di sekitar kota-kota Bengkulu, Curup, Manna, Lais dan Muara Aman dengan tujuan untuk latihan militer dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia nantinya

Dengan demikian nampak jelas bahwasanya kelicikan Jepang dalam menjajah dan ingin menguasai Bangsa Indonesia khususnya Bengkulu dan wilayah kabupaten sekitarnya secara halus tapi menyakitkan rakyat Bengkulu.

Jepang memperlakukakan rakyat Bengkulu untuk kepentingan Jepang sendiri, namun sangat di sayangkan sekali bagi Jepang belum sempat memanfaatkan tenaga rakyat untuk menjadi budaknya. Jepang mengalami kesuraman di saat hancurnya kota besar yang Jepang banggakan yaitu kota Naga Saki dan Hirosima pada tanggal 6 (enam) dan 9 (sembilan), Dengan adanya berita mengenai kekalahan Jepang dalam perang pasifik. Di Bengkulu sendiri setelah mendengarkan kekalahan Jepang di ketahui oleh Hamdan Mahyuddin pada tanggal 14 Agustus 1945 di rumah sahabatnya, Letnan satu Yamanaka, seorang pejabat Jepang, melalui siaran radio langsung dari Tokyo.⁷

Selain itu berita yang sama didengar oleh A. Rivai Darwis (Curup) dan Baharudin (Bengkulu), yang pada saat itu menjadi pegawai telegraf. Tepat tanggal 17 Agustus 1945 proklamasikan kemerdekaan Indonesia sah dibacakan. Bermula dari itu semua yang bersangkutan dengan Jepang di putuskan dari pembubaran Gyugun dan Heiho di seluruh keresidenan Bengkulu berakhir. Pemuda-pemuda Bengkulu menyambut berita itu dengan suka cita dan semangat yang bergebu-gebu. Sehingga, pada tanggal 10 September 1945 di Bengkulu dibentuklah Angkatan Pemuda Indonesia (API).

⁷Achmaddin Dalip dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: departemen pendidikan dan budaya 1983-1984), hlm 97

Tugas pertama dari (API) ini adalah menyampaikan berita kepada seluruh rakyat bahwa Indonesia telah merdeka.⁸

B. Bengkulu Di Masa Kemerdekaan Dan Agresi Belanda 1945-1950

1. Pembentukan lasykar perjuangan.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan 27 Desember 1949 lebih dikenal dengan masa mempertahankan kemerdekaan, sehubungan dengan ini rakyat Bengkulu ikut berperan penting dalam melawan penjajahan. Dengan berakhirnya Jepang dari Bengkulu, maka untuk mempertahankan kemerdekaan di Bengkulu dibentuklah dua pilar perjuangan yang pertama dibentuklah laskar pejuang dari pihak tentara bekas gyugun dan heiho melakukan musyawarah di Manna pada tanggal 10 Agustus 1945.

Mereka memandang bahwa perlunya kesatuan dalam langka perjuangan dalam musyawarah itu mereka menyepakati pembentukan pembela tanah air, Buldani Masik dan Merahnudin diangkat menjadi ketua dan wakil ketua organisasi tersebut, berikutnya di Curup di bentuklah sebuah organisasi yang bernama BPRI (Barisan Perjuangan Republik Indonesia) Nur Arifin dan Muchtar Latif di tunjuk sebagai ketua dan wakil ketua Organisasi ini dibentuk di rumah Nur Arifi Dan di wilayah lain juga di bentuk seperti di Bintuhan Syamsul Bahrun Dkk, di Masbambang Ismail Alihanifah Nahip, Kanedi, di Tais Hosen, di Lais Umran Harun, Lebong Tandai Usman Makruf di Sebelat Aburazal di Muko-Muko Saidina Ali, dan di Muara Aman Razik dan Bakhtiar.

⁸ Amrin Imran, Salehan A. Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta:Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998). hlm 63-64

Dalam hal ini bentuklah nama API (Angkatan Pemuda Indonesia) dan Pada tanggal 6 September di resmikan dan di perintis oleh para pemuda Bengkulu seperti Nawawi Manaf , M.Z Ranni, A Syafi Ibrahim.⁹ Meskipun Indonesia sudah merdeka akan tetapi Negara-negara asing masih ingin menguasai kembali aset-aset yang pernah mereka kuasai salah satunya di daerah Bengkulu. Organisasi baru saja terbentuk sudah mendapat cobaan yang besar terlihat ketika itu Belanda mencoba merebut dan menguasai Bengkulu lewat jalur Palembang.

Peristiwa ini terlihat ke ketika terjadinya pada tanggal 19 Desember 1948 secara mendadak Belanda menyerbu ibu Kota RI, Yogyakarta, dan menyerang daerah-daerah yang ada di Republik Indonesia (RI) yang belum sempat didudukinya.¹⁰ Belanda melakukan suatu gerakan untuk memulihkan keamanan (Aksi Polisional) yang dikatakan Belanda dengan aksi polisionalnya bukanlah untuk memulihkan keamanan.

Namun malah sebaliknya Belanda menurunkan pasukan elit perang angkatan laut dan udara yang kedua secara besar-besaran. Sehingga pertempuran terjadi dimana-mana baik dari pihak militer dan dibantu oleh laskar-laskar pejuang serta dibantu oleh rakyat umum yang benci terhadap Belanda yang selalu ingin berkuasa di Negara Republik Indonesia (RI).¹¹

⁹ Iim Imadudin, Siti Rohanah, Lia Nuralia. *Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950*, (Padang: Balai kajian sejarah padang dan nilai tradisional 2002) hlm 38

¹⁰ Amrin Imran , Salehan A.Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998).hlm168.

¹¹ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm. 157

Tujuan utama Agresi Belanda adalah merebut daerah-daerah perkebunan yang kaya, dan daerah yang memiliki sumber daya alam, terutama minyak, untuk membohong dunia Internasional, Belanda menamakan agresinya militernya ini sebagai “aksi polisional” dan menganggap tindakannya adalah urusan dalam negeri.

Letnan Gubernur Jenderal Belanda Dr.H.J. Van Mook menyampaikan lewat radio bahwa Belanda tidak lagi terikat dengan perjanjian Linggarjati, pada saat itu jumlah tentara Belanda mencapai 113.000 orang, dengan persenjataan lengkap dan modern.

Serangan di beberapa daerah, seperti di Jawa Timur, bahkan telah dilancarkan oleh tentara Belanda sejak tanggal 20 Juli pada malam hari. Belanda berhasil menerobos daerah-daerah yang dikuasai Indonesia di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tindakan yang dilakukan Belanda terhadap bangsa Indonesia menimbulkan berbagai pandangan dari pihak-pihak lain hingga akhirnya permasalahan Belanda dan Indonesia dimajukan dalam persidangan PPB.¹²

Agresi kedua ini adalah lanjutan dari agresi Belanda yang pertama terlihat ketika Belanda mengingkari perjanjian yang telah disepakati bersama. Belanda tidak puas-puasnya untuk ingin menguasai bangsa Indonesia, hal ini jelas terlihat pada tanggal 19 Desember 1948 secara mendadak Belanda menyerbu ibu Kota RI,

¹² Batara R, Hutagalung, *Serangan Umum Imeret 1949*, (Yogyakarta, : Pt Lkis Printing Cemerlang,2010), hlm, 277-278

Yogyakarta, dan menyerang daerah-daerah yang ada di Republik Indonesia (RI) yang belum sempat didudukinya.¹³

Belanda melakukan suatu gerakan untuk memulihkan keamanan (Aksi Polisional) yang dikatakan Belanda dengan aksi polisionalnya bukanlah untuk memulihkan keamanan. Namun malah sebaliknya Belanda menurunkan pasukan elit perang angkatan laut dan udara yang kedua secara besar-besaran. Sehingga pertempuran terjadi dimana-mana baik dari pihak militer dan dibantu oleh laskar-laskar pejuang serta dibantu oleh masyarakat umum yang benci terhadap Belanda yang selalu ingin berkuasa di Negara Republik Indonesia (RI).¹⁴

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melanjutkan agresinya ke daerah-daerah yang lain yang ada di Republik Indonesia (RI). Belanda pun dapat menguasai daerah bagian Sumbangsels bagian Selatan agresi militer Belanda II dilakukan pada akhir-akhir Desember 1948 daerah yang pertama mendapat serangan adalah Jambi 28 Desember 1948 kemudian Sumatera Selatan 29 Desember 1948 Lampung 1 Januari 1949 dan Bengkulu 5 Januari 1949.¹⁵

Masuknya Belanda ke kota Bengkulu membuat rakyat harus ikut campur tangan karena ketidak senangan rakyat terhadap Belanda yang selalu ingin, berkuasa, rakyat sudah tahu sangat jelas bahwa Belanda hanya ingin merampas haknya rakyat. Maka dari itu rakyat Bengkulu mencoba melakukan penghadangan-

¹³ Amrin Imran, Salehan A.Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998).hlm168.

¹⁴ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm. 157

¹⁵ Amran Halim, dkk. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsels 1945-1950*, (Palembang: Cv. Komring Jaya Putra 2003), hlm. 389

penghadangan dari jalan-jalan masuknya ke kota Bengkulu, dan rakyat Bengkulu bergabung kepada tentara-tentara Indonesia dalam perlawanan itu dan rakyat bersedia ditempatkan dimana saja atas komando para tentara.

C. Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Agresi Militer Belanda II

Masuknya Agresi Militer Belanda di Bengkulu diawali pada tanggal 31 Desember 1948 pada siang sekitar pukul 11.00 wib. Pesawat terbang mengintari daerah Bengkulu, serta menembak Jembatan arah kancing dalam peristiwa itu tidak ada korban nyawa, pada sore harinya pada pukul 16.00 wib, sebuah kapal Belanda telah berlabu di Pulau Tikus, namun belum terlihat aktivitas yang dilancarkan oleh pihak Belanda. Peristiwa terlihat pada tengah malam Belanda telah melancarkan penembakan kearah kota Bengkulu dengan menggunakan meriam.¹⁶

Batalion XXV1 yang telah ditetapkan di Bengkulu harus mengambil langka sigab yang mana di Bengkulu adalah Kompi Letnan 2 (dua) A. Mahyuddin yang menepati di Kampung Teleng Santelena, pasukan ini dipimpin oleh Sersan A. Burhan Razak dengan wakilnya Kopral Rozak, dan dibantu juga oleh satu anggota Tentara pelajar yang beranggota Baktiar, Husen, Firdaus Burhan, Arif Ranni Dan Mahyuddin Jamluddin. satu regu di bawah pimpinan sersan A. Rahman Idup dan wakilnya prajurit satu Alwis dengan 10 anggota di pasar Bengkulu dan bantu oleh Letnan Satu Nawawi Manaf dengan pasukan Letnan Satu Djarab serta dibantu pasukan ALRI dipimpin oleh Letnan Wim Tamawiwi.

¹⁶Amrin Imran, Salehan A. Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta:Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998).*hlm* 389

Akhirnya pada tanggal 5 Desember Belanda mengencar tembakan – tembakan kearah Bengkulu baik melalui kapal laut maupun melalui udara pada pukul 11.00 Wib, maka terjadi pertempuran oleh pihak tentara yang dipimpin langsung oleh komandan Batalion dan dibantu oleh pasukan ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia) dipimpin oleh Letnan Wim Tamawiwi, sehingga untuk mencega Belanda masuk ke Bengkulu Maka dilakukan pembumihangusan. Melihat perlawanan yang tidak seimbang maka tentara mencari taktik untuk memukul Belanda ke dari kota Bengkulu.¹⁷

¹⁷Amran Halim, dkk. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, (Palembang: Cv. Komring jaya putra 2003), hlm 519-520

BAB III

SEJARAH SINGKAT REJANG LEBONG

A. Asal-Usul Perkembangan Wilayah

Suku Bangsa Rejang dianggap sebagai suku tertua di Bengkulu dan persebaran wilayahnya termasuk luas meliputi, wilayah kabupaten Lebong dan sebagai wilayah kabupaten Bengkulu Utara, kedatangan penduduk di Rejang itu melalui sungai Ketahun, pimpinannya yang pertama bergelar ajai (berasal dari kata Majai yang berarti pemimpin sekelompok orang).

Pada masa pemerintahan ajai-ajai ini datang orang-orang dari kerajaan Majapahit pimpinannya bergelar Biku. Menurut Tambo dan adat Rejang Tiang Empat para Biku itu tergolong orang yang pandai, baik dan bijaksana, maka suatu waktu mereka dinobatkan menjadi kepala suku Rejang.¹

Sebelum Belanda menyambangi Tanah Pat Petulai, peradaban masyarakat Rejang sudah lebih maju dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Hal ini dibuktikan dalam masyarakat Rejang telah memiliki pemerintahan Masyarakatnya sendiri yang terdiri dari 5 orang *tuwi kutei*.

Kutei merupakan suatu masyarakat hukum adat asli yang berdiri dan geneologis terdiri dari sekurang-kurangnya 10 hingga 15 keluarga atau rumah, sedangkan *tuwi kutei* merupakan kepala *kutei* yang dipilih berdasarkan garis keturunan pendiri petulai (kesatuan kekeluargaan masyarakat Rejang yang asli) yang artinya sistem pemerintahan yang bersifat

¹ Sarwit Sarwono, *Bunga Rampai Bengkulu* (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004).hlm. 301

desentralisasi, kekuatan yang dibagi-bagi berdasarkan pimpinan kelompok lebih besar (kesukuan) orang-orang yang tua serta pandai dari kelompoknya ditunjuk sebagai wakil ketika ada musyawarah tentang persoalan Negara.²

Dengan adanya sistem petulai tersebut, menandakan masyarakat Rejang sudah memiliki hukum adat yang dipatuhi oleh pendukungnya, peradaban yang maju pada masyarakat Rejang juga ditandai bahwa suku Rejang telah memiliki aksara sendiri sebagai alat penyampai informasi, yakni aksara kaganga. Hingga saat ini, masyarakat Rejang yang asli masih memiliki peradaban yang menjunjung harga diri. inilah gambaran awal pemerintahan Rejang pada awal-awal sebelum adanya pemeritahan yang kita kenal sekarang yang pemerintahannya masih bersifat Biku atau raja-raja sakti yang mempunyai kekuatan dalam memimpin rakyat.

Jika dilihat dari sejarah selama pemerintahan Inggris dan Belanda menjajah kota Bengkulu sampai tahun 1825 kabupaten Rejang Lebong masyarakat Rejang di daerah pedalaman atau pegunungan yang tidak pernah mengalami penjajahan.

Keberuntungan itu dikarenakan letak daerah Rejang yang jauh di pedalaman dan dikelilingi bukit barisan serta hutan rimba yang masih sangat belantara.³ kabupaten Rejang Lebong dahulunya adalah gabungan dari Provinsi Sumatera Selatan, pusat perkotaan Rejang Lebong dahulunya terletak di Kepahiang, sedangkan Curup sendiri masih berbentuk pasar atau

² Ekorusyono. *Kebudayaan Rejang*, (Yogyakarta: Buku Litera Cetakan Pertama, 2013), hlm 276

³ Achmaddin Dalip dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya 1983-1984), hlm 54

pekan Curup, belum bisa di katakan kota, setelah kesultanan Palembang jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1 Juli 1821 yang silam tidak membuat tuduknya Wilayah Depati Tiang Empat terhadap Belanda terbukti ketika terjadi pertempuran antara rakyat dengan Kapten De Leau disaat berkunjung ke pos Belanda yang ada kebun, di pertengahan jalan dihadang oleh rakyat.⁴

Perlawanan rakyat tetap berjalan sehingga pihak Belanda mencari jalan bagaimana agar wilayah Rejang Lebong dapat dikendalikan oleh Belanda sehingga di ajukan perundingan kepada pihak Depati Tiang Empat pada tahun 1856 di Muara Aman kemudian diadakan kembali perundingan pada tahun 1859 di kepahiang, dengan adanya perundingan ini membuat keputusan perdamaian ini jelaslah wilayah Rejang Lebong berada di bawah pemerintahan Belanda tahun 1859-1942 (83 Tahun).⁵

Dengan sahnya wilayah Rejang Lebong dibawah pemerintahan Belanda, Belanda mulai memainkan visi dan misinya di wilayah Rejang Lebong Belanda menguras kekayaan alam yang ada salah satunya hasil bumi seperti rempah-rempah dan bahkan Belanda membuka tambang mas yang ada di Lebong, hasil ini di bawah ke negara Belanda bahkan di jual ke negara-negara Eropa. Dengan dibukanya tambang-tambang dan perkebunan di wilayah Rejang Lebong, sehingga membuat pusat perkota yang ada di Rejang Lebong menjadi sedikit maju di karenakan Rejang Lebong adalah jalan tranportasi utama bagi Belanda untuk membawah hasil bumi yang ada

⁴ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), 104

⁵Achmaddin Dalip dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: Dapartemen Pendidkan Dan Budayaan 1983-1984), hlm 53

di Rejang Lebong untuk di bawah ke Negara- Negara Eropa , di Rejang Lebong juga digunakan tempat peristirahatan bagi orang-orang Belanda, maka dari wilayah Rejang Lebong (Curup) mengalami kemajuan yang pesat, dengan seiringnya waktu tindakan Belanda ini mengundang perhatian khusus bagi Negara-negara yang majua salah satunya Negara Jepang.

Sehingga tahun 1942 setelah pecah perang fasifik membuat Belanda harus berhenti menjajah di Rejang Lebong dan diambil alih oleh Jepang pada tanggal 24 Febuari 1942 jam 14.00 Wib Jepang masuk kota Bengkulu dengan beriring-iringan menggunakan mobil baja dan truk tentara Jepang yang lengkapi dengan persenjatangannya dibawah Pimpinan Kolonel Kengki.⁶ Dengan persiapan yang telah matang, Jepang dengan begitu cepatnya ingin menguasai hasil bumi yang ada di Rejang Lebong yang selama ini menjadi kendala bagi Jepang untuk memenuhi kebutuhan Negara mereka.

Setelah pemerintahan Jepang menuju ke wilayah Rejang Lebong kehadiran Jepang ini, menjadi ancaman yang sangat besar bagi masyarakat Rejang Lebong, kehadiran Jepang di Rejang Lebong tidak begitu lama kurang lebih satu tahun. Namun dengan waktu yang singkat Rejang Lebong dapat di kuasai oleh Jepang kesengsaraan yang begitu besar yang dialami oleh masyarakat Rejang Lebong, kelaparan yang terjadi mana-mana bahkan Indonesia umumnya serta Rejang Lebong khususnya pernah mengalami penurunan perekonomian yang saat draktis. Seiringan dengan waktu yang berlalu maka terjadilah pada tahun 1943 kekalahan Jepang di Samudera

⁶Achmaddin Dalip dkk.*Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: Departemen Pendidkan dan Budayaan 1983-1984), hlm 83

Pasifik, pada tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima dihancurkan oleh pihak sekutu dan pada tanggal 14 Agustus Jepang menyerah tanpa syarat,⁷

Secara Internasional memang Jepang telah mengalami kekalahan dalam perang dunia namun ketika Jepang masih berada di wilayah Rejang Lebong perebutan senjata dari pihak tentara Jepang dan rakyat masih saja berlangsung meskipun proklamasi kemerdekaan Indonesia telah diumumkan, peristiwa ini terjadi di Desa Tabarenah (Rejang Lebong) pada tanggal 30 Desember 1945 hingga akhirnya berujung dengan jalan perdamaian pada tanggal 2 Januari 1946.⁸

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia umumnya serta Rejang Lebong pada khususnya peristiwa-peristiwa selalu saja terjadi hal ini terlihat ketika pasukan Belanda mencoba merebut kembali wilayah jajahanya pada tahun 1948-1949 salah satunya Rejang Lebong, peristiwa ini membuat pusat perkotaan dari Kepahiang berpindah ke Curup karena pada masa agresi militer Belanda yang saat itu, yang mencoba masuk ke Rejang Lebong untuk merebut kembali aset-aset yang pernah mereka rampas dari rakyat Rejang Lebong maka pusat perkotaan dibumihanguskan oleh pihak tentara dan TKR, kabupaten Rejang Lebong pada saat itu meliputi kabupaten Kepahiang dan kabupaten Lebong.⁹

⁷Achmaddin Dalip dkk.*Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya 1983-1984), hlm 95

⁸Achmaddin Dalip dkk.*Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya 1983-1984), hlm 103

⁹Wawancara dengan Bapak Amran Ajikia (80 Tahun) pada tanggal 25 Juli 2017

Bahkan pada sangat Agresi Militer Belanda berkecamuk Rejang Lebong pernah menjadi pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan yang mana Gerburnur yang pertama yang berpusat di Rejang Lebong ialah Dr. M. Isa.¹⁰ Bahkan setelah agresi militer Belanda terjadi putra-putra Rejang Lebong, sangatlah antusias dalam mempertahankan Rejang Lebong terbukti dengan adanya organisasi yang dibuat oleh putra-putra Rejang Lebong dengan membentuk badan kemiliteran tersendiri yang mana badan kemiliteran ini berkekuatan sama dengan satu kompi, organisasi ini tidak dibawah naungan Sumatera Selatan, hal ini di afresiasi oleh pemerintahan Sumatera Selatan dengan sebutan militer istimewa yang berdiri sendiri dan berpusat oleh di Rejang Lebong, tapi setelah agresi militer Belanda II masuk ke Rejang Lebong, organisasi ini berubah menjadi Batalion XXVIII.

Setelah bebas dari tekanan-tekanan dari Bangsa-bangsa yang ingin menduduki Rejang Lebong, pada tahun 1950 ke atas sudah mulai membenahi sistem pemerintahan yang baru. Sekian lama Rejang Lebong mengalami perkembangan yang begitu pesat , maka para pemimpin-pemimpin yang ada disekitar wilayah Rejang Lebong, seperti Kepahiang, Lebong, mengajukan ke pemerintahan pusat untuk pemekaran wilayah, alhasil pada tahun 2004 pengajuan itu dapat di terima oleh pihak pemerintahan pusat setelah dipertimbangkan dari berbagai aspek maka terbentuklah pemekaran wilayah Kepahiang dan Lebong tersebut sehingga keduanya menjadi kabupaten baru dari Provinsi Bengkulu.

¹⁰Parc Poloks Medan.*Sejarah Perang Kemerdekaan Di Sumatera 1945-1950*,(Bukit Barisan: Dinas Sejarah Kodam II 1984),hlm . 214

Kabupaten Rejang Lebong setelah pemekaran menurut peraturan Daerah kabupaten Rejang Lebong nomor 8 tahun 2003, kabupaten ini memiliki luas wilayah 359 hektar atau sekitar 0,24% Ibu kotanya ialah Curup, kabupaten ini terletak di lereng pegunungan Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari kota Bengkulu yang merupakan ibu kota Provinsi.¹¹

- 1) Kepahiang: 25 km
- 2) Bengkulu: 85 km
- 3) Lubuk Linggau: 55 km
- 4) Palembang: 484 km
- 5) Tanjung Karang: 774 km
- 6) Padang: 890 km
- 7) Jambi: 702 km

Secara topografi, Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 100 hingga 1000 m.

1. Penduduk di Rejang Lebong

Mayoritas penduduk Kabupaten Rejang Lebong merupakan suku Rejang yang jumlahnya mencapai 43%, disusul suku Jawa yang merupakan pendatang dengan jumlah sekitar 35,2%. Suku pribumi selain suku Rejang adalah Suku Lembak .Walaupun didominasi oleh suku

¹¹ Statisti *Daerah Kabupaten Rejang Lebong* 2016

Rejang dan suku Jawa, penduduk di Rejang Lebong sangatlah majemuk baik dari segi kesukuan, ras maupun keagamaan.

Sejak zaman Belanda tepatnya pada tahun 1904, Provinsi Bengkulu dibuka bagi daerah transmigrasi suku-suku yang ada. dan telah menetap secara turun-temurun di Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

- a. Kaur, Suku Kaur datang dari sudut Tenggara Provinsi Bengkulu.
Suku Kaur datang ke Rejang Lebong untuk mengadu nasib.
- b. Musi, Suku Musi yang datang dari Sumatera Selatan kebanyakan datang atas kemauan menuntut ilmu dan belajar.
- c. Palembang, Orang Palembang dikota Curup sudah sangat banyak dari mereka bersama suku Jawa sudah menjadi kaum pendatang terbesar di Rejang Lebong.
- d. Madura, Suku Madura datang atas alasan keinginan kuat untuk bertani dan berdagang
- e. Sunda, Suku Sunda banyak mendiami perkotaan dan wilayah transmigrasi Talang Benih.
- f. Serawai, Suku Serawai banyak menjadi petani di dataran tinggi dan pedalaman. Suku Serawai datang dari bagian lain di selatan provinsi Bengkulu.
- g. Basemah, Suku Basemah adalah penduduk asli provinsisumatera selatan. Saat ini, suku Basemah kebanyakan berdiam di Curup Tengah.

- h. Melayu, Suku Melayu di Rejang Lebong berasal dari keturunan yang berbeda-beda. Ada yang asalnya dari Bangka, Deli, Kepri, Riau, Jambi bahkan Pontianak, Malaysia, dan Sambas.
- i. Suku minang, Suku Minang mayoritas berdagang dan hidup di daerah perkotaan.
- j. Ambon, Ada beberapa keluarga Ambon yang tinggal di Rejang Lebong atas dasar tugas sebagai misionaris ke pedalaman.
- k. Suku batak, Suku Batak yang ada saat ini sudah cukup banyak populasinya dan telah bermukim tiga atau dua generasi. Banyak orang Batak yang menikah dengan suku Rejang dan suku Lembak. Suku Batak juga banyak yang bermukim di daerah pedalaman di kabupaten Rajang Lebong.
- l. Lampung, Suku Lampung datang kebanyakan sebagai pengusaha.
- m. Keturunan India, banyak mendiami perkotaan dan wilayah Kampung Jawa, Curup. Kebanyakan orang-orang India disini adalah orang-orang generasi ke lima atau ke empat. Orang India Curup memeluk agama Islam sunni.
- n. Tionghoa, pada umumnya berprofesi di bidang pedagang dan berdiam wilayah Pasar Tengah. Kebanyakan beragama katolik, protestan, dan budha
- o. Minahasa, Sama halnya dengan suku Ambon, orang Minahasa/Manado datang ke Rejang Lebong atas alasan tugas sebagai misionaris ke daerah-daerah.

- p. Bali, Orang Bali tinggal di kampung-kampung Bali, mayoritas beragamaanamun banyak pula yang beragama Islam. Pura agama Hindu ada di kecamatan Sindang Kelingi.
- q. Kerinci, suku kerinci atau masyarakat setempat menyebutnya Kicai, merupakan suku pendatang dari Kerinci yang berada diwilayah propinsi Jambi, umumnya mereka petani, dan tak sedikit yang sukses di pemerintahan.¹²

Tabel. 1
Luas wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas	Jumlah Penduduk	kepadatan Penduduk
1	Kota Padang	172.29	12 351	71.69
2	Sindang Beliti Ilir	192.54	9 113	47.33
3	Padang Ulak Tanding	217.96	17 862	81.95
4	Sindang Kelingi	127.12	14 601	114.86
5	Binduriang	88.46	8 093	91.49
6	Sindang Beliti Ulu	125.15	12 419	99.23
7	Sindang Dataran	66.49	10 367	155.92
8	Curup	3.59	28 864	8 040.11
9	Bermani Ulu	98.76	11 986	121.36
10	Selupu Rejang	157.96	28 815	182.42
11	Curup Selatan	47.96	19 852	413.93
12	Curup Tengah	8.52	35 091	4 118.66

¹² Katalog BPS: 1101002. 1704030, *Statistic Daerah Rejang Lebong 2017*, (Rejang Lebong, 2017) Hal. 90

13	Bermani Ulu Raya	146.36	10 294	70.33
14	Curup Utara	59.18	15 047	254.26
15	Curup Timur	3.42	21 339	6 239.34
	Jumlah	1 515.76	256 094.00	168.95

Data kependudukan untuk keseluruhan wilayah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.¹³

2. Pendidikan di Rejang Lebong

pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu daerah. Oleh karena itu ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berupa sumber daya manusia dan sarana fisik sangatlah penting.

Tabel. II
Data Pendidikan Dinas Kabupaten Rejang Lebong

No	Nama	Jumlah sekolah
1	SD Negeri	171 unit
2	SD Swasta	12 unit
3	SMP Negeri	43 unit
4	SMP swasta	10 unit
5	SMA Negeri	13 unit
6	SMA Swasta	4 unit
7	SMK Negeri	7 unit
8	SMK Swasta	5 unit
9	TK	4 unit
10	Perguruan tinggi	2 unit

Data pendidikan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.¹⁴

¹³ Katalog BPS: 1101002. 1704030, *Statistic Daerah Rejang Lebong 2017*, (Rejang Lebong, 2017) Hal. 61

3. Agama di Rejang Lebong

Mayoritas penduduk di Kecamatan Rejang Lebong beragama Islam, kemudian agama-agama lain lebih kecil yaitu Kristen Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu).

Tabel. III
Agama

No	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	27.890
2	Katolik	316
3	Protestan	308
4	Hindu	25
5	Budha	325

Sumber: Dokumentasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong.

Ada pun jumlah rumah peribadatan yang berada Rejang Lebong yaitu:

- 1) Masjid berjumlah 1096 buah.
- 2) Gereja Protestan berjumlah 12 buah (di antaranya adalah GPDI, HKI, HKBP, GEREJA Kristen REJANG, GPIB, GKSBS , GKII, GKI, DAN GBI).
- 3) Gereja Katholik berjumlah 3 buah.
- 4) Vihara Berjumlah 2 buah dan 1 dalam pembangunan.
- 5) Pura dalam tahap pembangunan.
- 6) Klenteng, baru di bangun di Mojorejo

¹⁴ Katalog BPS: 1101002. 1704030, *Statistic Daerah Rejang Lebong 2017*, (Rejang Lebong, 2017) Hal. 61

7) Sinagoga, dahulu ada sebuah sinagoga sidang jati

4. Perekonomian di Rejang Lebong

Mata pencarian penduduk didominasi oleh pertanian 80% dan 20% lainnya adalah perdagangan, PNS, wiraswasta, dan lain-lain. Perkebunan rakyat yang terdapat di kabupaten ini adalah perkebunan kopi sawah. Produktivitas kebun kopi di Rejang Lebong tergolong tinggi dan merupakan produsen kopi ke-6 terbesar di Sumatera. Palawija banyak ditanam di lereng Bukit Kaba, Rejang Lebong terkenal sebagai lumbung padi, sayur dan umbi-umbian.

Sebagian lagi merupakan petani penyadap aren sekaligus pembuat gula aren dan gula semut. Produksi gula aren dan gula semut Rejang Lebong sangat terkenal bahkan sampai ke manca negara.

Sedangkan perkebunan perusahaan swasta skala besar yakni kebun teh di Lereng Bukit Daun. dapat di beri contoh salah satunya kelembagan kelompok tani menurut kelas kelompok di Kecamatan Curup yang ada di Kecamatan Rejang Lebong.

Tabel. IV
Kelompok Tani

Kelompok	Jumlah kelompok
Pemula	62
Lanjut	26
Madya	6

Sumber: Dokumentasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong

Saat ini di Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari 15 kecamatan, yaitu:

Tabel. V

Luas Keseluruhan Wilayah Kabupaten Rejang Lebong:¹⁵

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Curup	359
2	Curup Utara	5918
3	Curup Timur	342
4	Curup Selatan	4796
5	Curup Tengah	852
6	SindangKelingi	12712
7	Sindang Dataran	6649
8	Kota Padang	17229
9	Sindang Beliti Ilir	19254
10	Bermani Ulu	9876
11	Bermani Ulu Raya	14636
12	Padang Ulak Tanding	21796
13	Binduriang	8846
14	Sindang Beliti Ulu	12515
15	Selupu Rejang	15796
	Jumlah	151576

B. Pemerintahan Di Rejang Lebong Masa Kolonial Belanda (1825-1942)

Setelah Inggris secara resmi menyerahkan pemerintahan di Bengkulu kepada Belanda pada 6 April 1825 nasib masyarakat Bengkulu dan daerah pesisir tetap menderita di bawah belenggu kolonial.¹⁶

Puncak pemerintahan Belanda menduduki Bengkulu pada tanggal 29 November 1823 di bawah pimpinan Kolonel Nahuys dengan membawa 300 pasukan membuat rakyat Bengkulu hanya terdiam dan mengikuti apa saja yang diintruksikan pasukan Belanda, selama Belanda menduduki Bengkulu banyak perubahan-perubahan yang dibuat oleh Belanda yang mana hal ini

¹⁵ Katalog BPS: 1101002. 1704030, *Statistic Daerah Rejang Lebong 2017*, (Rejang Lebong, 2017) Hal. 145

¹⁶ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm 91

dilakukan oleh Belanda agar mampu menguasai Bengkulu dengan seutuhnya.

Pemerintahan yang sangat kejam yang di rasakan oleh pihak rakyat pada masa pimpinan Knoerle 29 Oktober 1831 sikap yang sombang dan keras dan menghina rakyat Bengkulu dan para pemimpin dan tindakannya yang biadab membuat rakyat tidak mampu menahanya sehingga perlawanan pada pertengahan tahun 1833 dalam pertempuran itu J.H. Knoerle mati terbunuh.¹⁷

Ketika kesultaan Palembang jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1 Juli 1821 yang silam tidak membuat tuduknya Wilayah Depati Tiang Empat terhadap Belanda, hal ini terbukti terjadi pertempuran antara rakyat dengan Kapten De Leau disaat de leau berkunjung kepos Belanda yang ada keban, di pertengahan jalan di hadang oleh rakyat.¹⁸

Namun pada tahun 1838 pasukan militer Belanda di kirim ke wilayah Rejangdengan dasarmenuntu kematian Asisten Residen Bogearl sehingga terjadi perlawanan, perlawanan terus saja terjadi sehingga terjadilah peristiwa perjanjian pada 4 September 1841 diakan perjanjian oleh Depati Tiang Empat. Dalam perjanjian itu Depati Tiang Empat akan tunduk kepada Belanda, dengan syarat adat dan pustaka tidak boleh dirusak dan diganggu pelaksanaannya, Rejang Lebong dimasukan kedalam keresidenan Palembang.

Setelah perjanjian itu telah sepakati bersama bukan kesenangan yang didapatkan malah sebaliknya dengan kehadiran J.Walland pada tahun 1861.

¹⁷ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996),102

¹⁸ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996),

Kedatangna ke Bengkulu membuat mimpi buruk bagi rakyat Bengkulu dan Wilayah sekitarnya kehadiran Belanda hanya untuk menghabisi kekayaan yang dimiliki oleh rakyat, sistem pemerintahan yang dimiliki oleh rakyat diganti oleh J. Welland dengan sebutan marga-marga bukan hanya itu saja dari sistem perkerjaan juga dilakukan banyak mendatangkan orang-orang dari luar Pulau Sumatera untuk menjadi perkerja untuk Belanda.

Para perkeja itu di suruh untuk menggarap lahan-lahan, tambang-tambang untuk di ambil hasilnya, namun karena kelicikkan Belanda dan untuk menguntungkan pihak Belanda sendiri, sehingga sering sekali terjadi pertempuran dari pihak rakyat dengan Belanda.

Belanda menjajah di Bengkulu sampai 8 Desember 1941 ketika pecah perang fasifik dan Hindia Belanda telibat didalamnya, Keresidenan Bengkulu tidak ada satu Pertahanan Belanda yang tersisa semuanya melarikan diri kebintuhan dengan seterusnya menggunakan kapal menuju Australia dengan demikian berakhirlah penjajahan kolonial Belanda di Bengkulu dan khususnya di Rejang Lebong.

Dengan kedatangannya kolonialis ke tanah Rejang ini maka lambat laun sistem pemerintahan berubah secara total, tidak lagi menggunakan kata Ajai, Biku-biku bahkan tidak lagi menggunakan Raja sekarang telah menjadi pemerintahan yang bersifat Republik.

C. Pemerintahan di Rejang Lebong Masa Kemerdekaan 1945-1950

Meskipun Indonesia sudah merdeka Namun perlawanan di wilayah Rejang Lebong di Desa Tabarenah (Curup) masih terjadi pertempuran.

Pertempuran di pusatkan di desa Taberenah untuk melawan penjajahan Jepang. Meskipun kemerdekaan Indonesia sudah di proklamirkan 17 Agustus 1945 namun, pergolakan dan pertempuran sengit masih terjadi. Tentara Jepang masih menjadi ancaman khususnya, masyarakat curup dan sekitarnya,kekejaman tentara Jepang pada saat itu tidak membuat rakyat Tabarena menjadi tidak bernyalih, akan tetapi kekutan dan semangat berjuang mempertahankan kemerdekaan semakin menggebuh.

Berbagai upaya yang dilakukan pemimpin dan Tentara untuk melepaskan kesengsaraan, rakyat Curup dari penjajahan Jepang.¹⁹ Dengan keadaan yang sulit para pemuda tetap saja melakukan persiapan untuk melakukan perlawanan hal ini terlihat pada tanggal 10 September 1945 di rumah Nur Arifin, Curup di adakan musyawarah para mudah untuk membentuk BPRI (Barisan Perjuangan Republik Indonesia).²⁰ Pertempuran – pertempuran terjadi di daerah Curup namun Tentara dan rakyat mampu membuat Jepang mundur dari pertempuran itu, beransur-ansur Jepang meninggalkan Bengkulu khususnya dari wilayah Rejang Lebong (Curup) ke arah Kota Palembang.

Bertepatan pada tanggal 2 Januari 1946 dinyatakan maklumat perdamaian yang ditandatangani oleh Residen Ir. Indra Caya, Butaityo

¹⁹ Abdullah, Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996) hlm 149

²⁰ Iim, Imadudin, Siti Rohanah, Lia Nuralia. *Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950*, (Padang: Balai kajian Sejarah Padang dan Nilai Tradisional 2002) hlm 40

Inomia, dan kepala pemerintahan Negeri kepahiang, M. Amin.²¹ merupakan hari terakhir pemberangkatan mereka dari Rejang Lebong (Curup) belum sembuh luka yang dirasakan oleh rakyat Indonesia. Inggris datang kembali ke Indonesia dengan memboncengi sekutunya yaitu Belanda. Belanda masuk ke Indonesia dengan sesuka hatinya sehingga membuat Bangsa Indonesia terkhususnya rakyat Bengkulu mengalami penderitaan dari penjajah yang silih berganti.

Akan tetapi Negara-negara asing masih ingin menguasai kembali asset-aset yang pernah mereka kuasai salah satunya di daerah Bengkulu ini sendiri. Ketika itu Belanda mencoba merebut dan menguasai Bengkulu lewat jalur Palembang. peristiwa ini terlihat ke ketika terjadinya pada tanggal 19 Desember 1948 secara mendadak Belanda menyerbu ibu Kota RI, Yogyakarta, dan menyerang daerah-daerah yang ada di Republik Indonesia (RI) yang belum sempat didudukinya.²²

Belanda melakukan suatu gerakan untuk memulihkan keamanan (aksi polisional) yang dikatakan Belanda dengan aksi polisionalnya bukanlah untuk memulihkan keamanan. Namun malah sebaliknya Belanda menurunkan pasukan elit perang angkatan laut dan udara yang kedua secara besar-besaran. Sehingga pertempuran terjadi dimana-mana baik dari pihak militer dan dibantu oleh lasykar-lasykar pejuang serta dibantu oleh

²¹Achmaddin Dalip dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1983-1984), hlm 103

²² Amrin Imran, Salehan A. Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998). hlm 168.

rakyat umum yang benci terhadap Belanda yang selalu ingin berkuasa di NegaraRepublik Indonesia (RI).²³

Agresi kedua ini adalah lanjutan dari Agresi Belanda yang pertama hal ini terlihat ketika Belanda mengingkari perjanjian yang telah di sepakati bersama.Belanda tidak puas-puasnya untuk ingin menguasai bangsa Indonesia.Terlihat pada tanggal 19 Desember 1948 secara mendadak Belanda menyerbu ibu Kota RI, Yokyakarta, dan menyerang daerah-daerah yang ada di Rebupblik Indonesia (RI) yang belum sempat didudukinya.²⁴

Belanda melakukan suatu gerakan untuk memulihkan keamanan (Aksi Polisional) yang dikatakan Belanda dengan aksi polisionalnya bukanlah untuk memulihkan keamanan.Namun malah sebaliknya Belanda menurunkan pasukan elit perang angkatan laut dan udara yang kedua secara besar-besaran.Sehingga pertempuran terjadi dimana-mana baik dari pihak militer dan dibantu oleh lasykar-lasykar pejuang serta dibantu oleh masyarakat umum yang benci terhadap Belanda yang selalu ingin berkuasa di Negara Republik Indonesia (RI).²⁵

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melanjutkan agresinya ke daerah-daerah yang lain yang ada di Republik Indonesia (RI).Belanda pun dapat menguasai daerah bagian Sumbangsel bagian Selatan agresi militer Belanda II dilakukan pada akhir-akhir Desember 1948 daerah yang pertama

²³ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm. 157

²⁴ Amrin Imran , Salehan A.Djamhari. *Sejarah Nasional dan Umum 2* (Jakarta: Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998).hlm168.

²⁵ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm. 157

mendapat serangan adalah Jambi 28 Desember 1948 kemudian Sumatera Selatan 29 Desember 1948 Lampung 1 Januari 1949 dan Bengkulu 5 Januari 1949.²⁶

Masuknya Belanda ke kota Bengkulu membuat rakyat harus ikut campur tangan karena ketidak senangan rakyat terhadap Belanda yang selalu ingin berkuasa, rakyat sudah tahu sangat jelas bahwa Belanda hanya ingin merampas haknya rakyat. Maka dari itu rakyat Bengkulu khususnya di Rejang Lebong mencoba melakukan penghadangan-penghadangan dari jalan-jalan agar tidak dapat masuknya Wilayah Rejang Lebong, dan Rakyat Rejang Lebong bergabung kepada tentara-tentara dalam perlawanan itu dan Rakyat bersedia di tempatkan dimana saja atas komando para tentara.

Untuk menghadapi perlawanan ini maka di bentuklah Batalion-batalion di Bengkulu di komandani oleh Letnan Kolonel Barlian. Batalion-batalion ini memiliki batas-batas tertentu, seperti di Bengkulu dan wilayah sekitarnya di tugaskan 4 Batalion yaitu XXVI dipimpin oleh Kapten Nawawi Manap ditugaskan di Bengkulu, Batalion XXVIII dipimpin oleh kapten M. Z. Ranni ditugas di Rejang Lebong (Curup), Batalion XXXVI dipimpin oleh Letnan Satu Abiasan Said, dan Batalion X atau Sianga dipimpin oleh Letnan Satu M. Hutabarat ditugaskan di Muara Aman (lebong).²⁷

²⁶ Amran Halim, dkk. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, (Palembang: Cv. Komring Jaya Putra 2003), hlm. 389

²⁷ Amran Halim, dkk. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, (Palembang: Cv. Komring Jaya Putra 2003), hlm 517

Untuk memastikannya gencatan senjata ini maka dibuatlah perjanjian Konferensi Meja Bundar yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag, konferensi ini berakhir sampai tanggal 2 November 1949 dengan terbentuknya Negara republik Indonesia serikat (RIS). Maka terbentuk juga kepala Negara RIS yang pertama ialah terpilih Soekarno, sedangkan Drs. Moh. Hatta diangkat menjadi sebagai perdana menteri dari kabinet RIS yang pertama.

Pada tanggal 27 Desember 1949 terjadi peristiwa penting yakni penyerahan tanpa syarat dan tidak dapat ditarik kembali seluruh wilayah Hindia Belanda kepada Republik Indonesia Serikat, kecuali Irian Barat yang akan diperundingkan dilain waktu.²⁸

²⁸ Abdullah Siddik. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm 165

BAB IV

PERLAWANAN RAKYAT REJANG LEBONG

A. Situasi Sosial Politik Agresi Militer Belanda II (1948-1949) Di Kabupaten Rejang Lebong

Sebagaimana akibat dari peperangan yang terjadi di Palembang pada Desember 1947, tindakan Belanda terhadap penduduk yang ada di Palembang dan terhadap pemimpin RI yang masih setia kepada pemerintahannya dan dianggap berbahaya bagi kelangsungan pemerintahan Belanda, maka mereka diusir oleh Belanda untuk meninggalkan kota Palembang.

Dr. M. Isa sendiri ditahan oleh Belanda di Palembang. Beberapa kali keluar masuk dari tahanan, akhirnya pada Desember 1947. Dr. M. Isa, meninggalkan Palembang demi keselamatan dan kepemimpinannya menuju Rejang Lebong (Curup). Pada saat Dr. M. Isa berkedudukan di Curup (Rejang Lebong) disinilah Beliau menyusun kembali kelengkapan pemerintahannya. Sampai tercapainya persetujuan Renville 17 Januari 1948, Beliau masih tinggal di daerah Curup.¹

Dijelaskan juga oleh Abdul Muin, situasi sosial politik pada masa itu terlihat setelah terjadi kekacauan yang ada di Indonesia, dalam mempertahankan wilayah kabupaten Rejang Lebong, rakyat Kabupaten Rejang Lebong dan sekitarnya ikut berperan penting dalam melawan penjajahan dan perebutan senjata, dari tangan penjajah.²

¹ Dinas Sejarah Kodam II 1984 Bukit Barisan, *Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945-1950*, Parc Poloks Medan. Hlm. 214

² Wawancara dengan bapak Abdul Muin (77 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017

Meskipun, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sudah terbentuk di Indonesia, namun perjuangan wilayah Rejang Lebong belumlah berakhir, hal ini disebabkan muncul banyak konflik antara pejuang kemerdekaan dengan pihak musuh (penjajah) yang datang dan berusaha untuk berkuasa kembali di Rejang Lebong.”³ terlihat masih banyak pertempuran-pertempuran di daerah Rejang Lebong.

Peristiwa ini dijelaskan oleh Amran Ajikia dari hasil wawancara sebagai berikut:

Bahwa perlawanan di kabupaten Rejang Lebong di Desa Tabarenah (Curup) masih terjadi. Pertempuran dipusatkan di Tabarenah untuk melawan penjajahan Jepang. Meskipun kemerdekaan Indonesia sudah di proklamirkan 17 Agustus 1945 namun, pergolakan dan pertempuran sengit masih terjadi. Tentara Jepang masih menjadi ancaman khususnya, masyarakat Rejang Lebong pada saat itu.⁴

Berbagai upaya yang dilakukan pimpinan pemerintahan dan tentara untuk melepaskan kesengsaraan rakyat Bengkulu khususnya rakyat Rejang Lebong (Curup) dari penjajahan Jepang. Pertempuran-pertempuran terjadi di daerah Curup namun tentara dan rakyat mampu membuat Jepang mundur dari pertempuran itu, Beransur-ansur Jepang meninggalkan kota Bengkulu khususnya dari Rejang Lebong (Curup) ke arah kota Palembang, dan dilanjutkan kembali pertempuran dengan Belanda setelah Jepang pergi dari Rejang Lebong.

³Wawancara dengan Bapak Abdul Muin (77 Tahun) Pada Tanggal 26 Juli 2017

⁴ Wawancara dengan Bapak Amran Ajikia (80 Tahun) Pada Tanggal 25 Juli 2017

B. Perlawanan Rakyat Terhadap Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Kabupaten Rejang Lebong

Menjelang atau menghadapi Agresi militer Belanda II, pemerintahan Republik Indonesia (RI) mengeluarkan undang-undang no. 10 April 1948 yang menentukan Sumatera menjadi 3 Provinsi. Dengan pimpinan Komisaris Pemerintah pusat di Bukit Tinggi, yang bertugas untuk menyiapkan pembentukan Daerah Otonomi. kemudian dalam bulan Juni 1948, Presiden dalam kunjungannya ke Sumatera, melantik Komisaris Pemerintahan Pusat dalam kunjungannya ke Sumatera Selatan, dilantiklah Dr. M. Isa menjadi Gubernur Sumatera Selatan yang berkedudukan di Curup.

Sejak saat itu Sumatera Selatan menjadi Provinsi dan berstatus Daerah Otonomi (Pemerintahan Otonom), kemudian ditetapkan pula bahwa disamping Gubernur, pemerintahan akan dipimpin oleh Dewan (secara collegial Gubernur bersama badan pekerja) dan untuk mengisi pemerintahan otonomi itu, berturut-turut dikeluarkannya ketetapan pemindahan kekuasaan.

Perkembangan selanjutnya dewan perwakilan rakyat (DPR) Sumatera Selatan makin menjadi realitas dan mulai mengadakan sidang pada bulan Oktober 1948. Sebagai hasil sidang pertama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Sumatera Selatan, tersusunlah pemerintahan secara demokratis, kerja selanjutnya disusun disesuaikan dengan bentuk dan status pemerintahan yang baru itu.⁵

⁵ Dinas Sejarah Kodam II 1984 Bukit Barisan, *Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945-1950*, Parc Poloks Medan. Hlm. 215

Namun, berbagai konflik yang datang dari luar membuat Indonesia belum bisa untuk menjalankan roda pemerintahan secara baik, dikarenakan bahwa Indonesia harus menyelesaikan konflik tersebut.

Sebagaimana hasil dari wawancara kepada Sulaiman, setelah mendengar berita bahwa Agresi Militer Belanda II akan diteruskan, berita ini diperoleh dari radio yang diumumkan langsung oleh pihak pasukan militer Belanda pada tanggal 19 Desember 1948.⁶

Berita itu bukan hanya sekedar berita, pasukan Militer Belanda dapat menguasai daerah bagian Sumbangsel bagian Selatan agresi militer Belanda II dilakukan pada akhir-akhir 19 Desember 1948 daerah yang pertama mendapat serangan adalah Jambi 28 Desember 1948 kemudian Sumatera Selatan 29 Desember 1948, Lampung 1 Januari 1949, dan Bengkulu 5 Januari 1949.⁷

C. Puncak Perlawanan Rakyat Terhadap Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Kabupaten Rejang Lebong

1. Serangan Belanda Melalui Udara

Sebelum Belanda masuk menduduki wilayah Rejang Lebong, Belanda telah masuk wilayah Bengkulu terlebih dahulu pada tanggal 30 Desember 1948 dua buah pesawat tempur Belanda telah mengitari wilayah Kepahiang dan wilayah Rejang Lebong dan menjatukan tembakan-tembakan kearah Kepahiang melalui udara.⁸

⁶ Wawancara dengan bapak Sulaiman (105 Tahun) pada tanggal 27 Juli 2017

⁷ Amran Halim, dkk. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, Palembang: Cv. Komring Jaya Putra 2003, hlm. 389

⁸ Amran Halim, dkk. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, (Palembang: CV. Komring Jaya Putra 2003), hlm.519

Selanjutnya pada tanggal 31 Desember 1948 sebuah pesawat tempur Belanda telah melakukan penembakan ke arah kota Bengkulu melalui udara dan pada tanggal 3 Januari 1949 kapal perang telah berlabu di laut pelabuhan kota Bengkulu. Sehingga terjadi perlawanan dari pihak tentara melihat ada perlawanan, Belanda mulai mempercepat aksinya agar Bengkulu dapat ditaklukan, sehingga wilayah kota Bengkulu pada tanggal 5 Januari 1949 dapat serangan kembali dari pihak Belanda. Setelah Belanda dapat menguasai kota Bengkulu pasukan Belanda melebarkan wilayah jajahannya kembali dengan tujuan Rejang Lebong, masuknya Belanda ke Rejang Lebong dengan melalui beberapa jalan yang telah mereka susun dengan sebaik mungkin.

Munculnya konflik Pertempuran yang terjadi yang diawali pasukan Belanda masuk Rejang Lebong melalui udara dan melakukan penembakan-penembakan ke arah pusat-pusat yang dianggap membahayakan demi kelancaran bagi Belanda, melihat peristiwa ini tentara dan rakyat mengambil kendali atas perusahaan-perusahaan vital di keresidenan Bengkulu antara lain Kebun Teh Bukit Daun, Kebun Teh di Kabawetan, Perusahaan Tambang Mas di Lebong Tandai Sental Listrik di tes.

Dalam perempuran itu Belanda juga membagi-bagi pasukannya ke berbagai wilayah hal ini dilakukan agar mempermudah menaklukkan wilayah jajahannya, sehingga Belanda dapat masuk ke Rejang Lebong melalui darat.

2. Serangan Belanda dari Lubuk Linggau menuju Rejang Lebong

Sebagaimana hasil wawancara yang dijelaskan oleh Pardi veteran.

Pada tanggal 3-6 Januari 1949 Belanda datang dengan berjumlah 150 pasukan dengan berjalan kaki karena jalan untuk menghubungkan kearah Curup telah dibumihanguskan oleh pihak tentara, baku tembak pun terjadi namun karena persenjataan Belanda yang lebih lengkap dan lebih modern dan pasukan Belanda melakukan tembakan-tembakan dari udara sehingga membuat tentara Indonesia harus mundur kearah bering tiga.”⁹

Belanda bergerak masuk melalui jalan darat Lubuk Linggau pada tanggal 3 Januari 1949, sebagaimana pertahanan yang telah dibentuk oleh pimpinan militer maka dari Batalion-batalion itu menjalankan tugasnya masing-masing, sehingga mampu melakukan penghadangan terhadap pasukan Belanda.

Dalam persiapan ini rakyat Rejang Lebong ikut berjuang bersama tentara terbukti dengan adanya peran rakyat yang menjadi bagian tentara keamanan rakyat (TKR), dengan adanya berita Belanda akan masuk melalui darat Lubuk Linggau menuju Rejang Lebong maka Batalion XXVIII di bawah Kapten M. Z. Ranni mendapat via telepon dari Letnan I Budiono atas perintah Komandan Sub Teritorium Sumatera Selatan harus maju lagi sampai kearah kepala Curup setelah mendapat perintah itu Batalion XXVII langsung menyusun persiapan dengan tidak membuang-buang waktu yang panjang sehingga pada tanggal 4 Januari 1949.

Dilakukan pemberangkatan kearah ke Kepala Curup sehingga Batalion XXVIII yang telah ditugaskan di wilayah Rejang Lebong (Curup) melakukan penghadangan, oleh pihak Tentara kompi I yang tergabung dengan Batalion

⁹ Wawancara dengan bapak Pardi (98 tahun) pada tanggal 28 Juli 2017

XXVIII yang mana penghadangan ini di pimpin oleh Letnan I Arifin DJamil dan rakyat dan kompi II di pimpin oleh Letnan II syamsul Bahrhun yang berkedudukan di Curup.

Dari hasil wawancara ke pada bapak Pardi. Dilanjutkan pada tanggal 6 Januari 1949 Belanda datang dengan jumlah yang banyak sekisar 150 pasukan yang di kerahkan oleh Belanda untuk menyerbu pasukan tentara dan rakyat yang telah melakukan penghadangan di Kepala Curup, sehingga tentara mundur ke arah Beringin Tiga disana juga dilakukan penghadangan oleh rakyat, dalam pertempuran itu Arifin gugur dalam medan perang dari pihak rakyat.¹⁰

Dalam sterategi penghadangan Belanda ke Rejang Lebong dari pihak Batalion XXVIII memiliki dua sterategi yang pertama, serangan yang merupakan koordinasi antara pasukan yang kedua dengan cara bergriilya, strategi yang ke dua ini tidak terikat dengan markas, apa bila akan diadakan serangan besar maka pasukan griliyah akan dipanggil dengan cara jasa kurir.

Masuknya Belanda ke wilayah Curup banyak sekali perlawanan-perlawanan dalam rangka penghadangan yang dilakukan oleh tentara dan TKR (Tentara Keaman Rakyat) walaupun dengan persenjataan yang seadanya perlawanan itu tetap dilakukan dengan tujuan agar Belanda tidak dapat menguasai wilayah Curup, pertempuran sengit terus saja terjadi dari pagi sampai kira-kira pukul 12.30, namun kekuatan tentara dan rakyat Rejang Lebong dapat ditaklukkan oleh Belanda , selanjutnya, pasukan Z.Arifin Djamil mundur ke Stab Batalion XXVIII di Cawang dan pasukan Hutabarat mundur ke Air Duku.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Pardi (98 Tahun) pada tanggal 28 Juli 2017

Masuknya pasukan Belanda kewilayah Curup selalu mendapat rintangan dari pihak rakyat dan tentara seperti perlawanan yang dilakukan oleh pasukan Batalion XXXVI di pimpin oleh Kapten Patiasina dalam pertempuran itu banyak yang gugur dari pihak tentara berjumlah 25 orang, sehingga pada tanggal 7 Januari 1949 Belanda menguasai pusat perkotaan, dan wilayah disekitar wilayah Curup, melihat kekuatan yang tidak seimbang tentara melakukan penyusunan strategi, tentara pergi keluar kota dan mendiami daerah-daerah perdesaan untuk menyusun strategi perang bergiliah.¹¹

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh sulaiman khahab dari hasil wawancara.

Pada tanggal 9 Januari 1949 pada malam pukul 02.00 dilakukan serangan balasan terhadap Belanda yang telah berda di Curup oleh pasukan Batalion XXVIII, serangan di lakukan melalui dua arah, pasukan dari Kompi Letna Satu Z.Arifin Djamil arah Kampung Jawa melalui Jalan Baru sasaran rumah A. Wahid, dan pasukan II Pembantu Letnan R. Raden Jafri Siddik bergerak arah Dusun Curup ke jalan lebong menyerang rumah A. Manan ke dua rumah ini adalah tempat persembunyian Belanda setelah mendekati fajar tentara menggundarkan diri, dan di lanjutkan pada harinya atas perintah dari komandan Batalion XXVIII M.Z, Ranni agar melakukan serangan terhadap pasukan Belanda dari Simpang Air Rambai, Talang Benih, Jalan Lebong dan Jalan Baru, dalam serangan mendadak ini psukan tentara berhasil menewaskan 7 orang dari pasukan Belanda.¹²

Dengan terjadinya peristiwa ini membuat Dr. M. Isa mengkuawatirkan pemerintahan yang sedang berada di Rejang Lebong, maka pusat Permerintahan dipindahkan di Lebong sebelumnya diperusat di Kota Donok

¹¹ Amran Halim, dkk. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, Palembang: CV.(Komring Jaya Putra 2003), hlm. 531

¹² Wawancara kepada bapak Sulaiman Khahab (93 Tahun) pada tanggal 28 Juli 2017

dan pindah Simelako dekat Muara Aman dan akhirnya pindah lagi ke Muara Aman bersama Dr. A. K. Gani setelah dari pusat pemerintahan sebelumnya yang berada di Rejang Lebong (Curup). Setelah Belanda mampu menduduki wilayah Curup, tentara sudah mengetahui bahwa pasukan Belanda akan memasuki wilayah Lebong di karenakan di Lebong ada tambang mas yang pernah Belanda kuasai pada waktu penjajahan Belanda yang pertama kali dengan sebutan dengan kolonial (VOC).

Untuk mengantisipasi gerakan Belanda masuk kewilayah Lebong maka pada tanggal 10 Januari 1949 diadakan musyawarah dengan para pemimpin pemerintahan sipil dan militer, dalam musyawarah itu dihadiri oleh Kolonel Simbolon, kolonel Hasan Kasim, Dr.M.Isa, Dr. Sutowo, Mayor Keswanto, Letnan I Hutabarat, Letnan I Abi Hasan Said, dan Letnan I Pattiasina. Dari hasil musyawarah itu maka ditetapkanlah pasukan X atau Singa dipimpin oleh, Letnan I Hutabarat diminta untuk menyusun pertahanan di Taberenah, pasukan Batalion XXXVI di pimpin oleh Letnan I Abi Hasan Said untuk pertahanan di Rimbo Penghadang dan Talang Leak, dan pasukan Letnan I Pattiasina pertahanan di Tes.¹³

3. Serangan Belanda melalui Bengkulu menuju Kepahiang- Curup

¹³ Amran Halim, dkk. *Sejarah dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, (Palembang: CV. Komring Jaya Putra 2003,) hlm ,534

Sementara pasukan Belanda mencoba masuk kewilayah Rejang Lebong melalui Bengkulu-Kepahing, yang mana pada saat itu juga pasukan Belanda sudah menguasai Bengkulu maka pasukan Batalion XXVI melakukan penghadangan di perbatasan Bengkulu- Kepahing yang mana Batalion ini ditugaskan untuk wilayah kota Bengkulu. Namun karena Bengkulu telah diambil alih oleh pasukan Belanda maka tentara Indonesia terpasak mendiami daerah-daerah pendalaman yang ada di Bengkulu.

Dari hasil wawancara kepada Sulaiman Khahab dilakukan penghadangan di Gunung Liku Sembilan ini, Pasukan Militer Belanda sedikit mengalami kewalahan, dikarenakan di jalan-jalan lintas terdapat lintangan pepohonan yang besar yang dirobohkan di tengah jalan dan bebatuan yang dijatuhkan dari atas tebing.

Rintangan ini dapat dilalui sehingga terjadilah pertempuran di pasar Kepahiang, agar Belanda tidak dapat menguasai Kepahiang maka jembatan yang menghubungkan antara Desa Permu dan Kepahiang di bumihanguskan, dalam pertempuran yang terjadi di Kepahiang yang mana dalam pertempuran ini dari pihak Tentara Indonesia dua orang Tentara mengalami Luka tembak koprak Sulaiman khahab tertembak kaki sebelah kanan dan Usman K tertembak dipaha.¹⁴

Daftar Gambar

Jembatan yang diputuskan pada Masa Agresi Militer Belanda II



¹⁴ Wawancara dengan bapak Sulaiman Khahab (93 Tahun) pada tanggal 28 Juli 2017

Setelah penghadangan yang dilakukan, melihat perlawanan yang tidak seimbang maka tentara mundur dan bersembunyi ke Desa-desa untuk menyusun strategi kembali dengan bergriyah, yaitu melakukan perang di malam hari. Pasukan batalion XXVI menjadi berpencar-pencar ada yang di Pondok Kubang ada yang kearah Kepahing.

Setelah Kepahiang dapat dikuasai oleh pasukan Belanda, Belanda melanjutkan gerakannya ke Rejang Lebong (Curup), ketika Belanda mencoba memasuki daerah Curup yang datang dari Bengkulu, selalu mendapat penghambatan-penghambatan dari pihak Batalion XXVIII yang mana menjadi pertahan di wilayah Rejang Lebong (Curup), yang telah mendapat perintah oleh komandan Batalion XXVIII maka diperintahkan kompi II untuk menghadang dan menghambat geraknya Belanda ke Rejang Lebong (Curup), sebagaimana tentara yang telah terbagi-terbagi dari Batalion XXVIII telah menyusun strategi bergriyah.

Dengan strategi ini rakyat menyebutnyan dengan sebutan Tentara Hitam. karena seluruh kostum yang digunakan berwarna hitam, dengan strategi yang dibuat ini membawah hasil yang gemilang sehingga banyak sekali pasukan Belanda yang terbunuh pada saat itu.

Salah satu tempat persembunyian Tentara Hitam ialah Desa Tanjung Alam, awalnya bukanlah bernama Desa Tanjung Alam namun masih berbentuk Talang-Talang bisa juga disebut dengan perkebunan, adapun Talang-talang Itu Antara Lain adalah Talang Napalan, Talang Marap, Talang

Pagar, Talang Air Hitam, Talang Pak Tani. Hingga akhirnya pada tahun pada tahun 1943 dibentuklah Talang-talang itu menjadi Desa yang bernama Desa Tanjung Alam.

Menurut hasil dari wawancara kepada Amim di desa Tanjung Alam inilah Tentara menyusun strategi untuk melawan pasukan Belanda maka ditarilah Laskar Pejuang yang mana Laskar Pejuang ini telah terbentuk pada zaman Jepang, Laskar Pejuang adalah rakyat yang keluaran dari pelatihan tentara yang disebut dengan Heiho dan akhirnya berganti nama dengan sebutan TKR, serta dipersenjatai oleh Tentara.

Dibantu juga oleh Laskar Tras, yang mana Laskar Tras yaitu sukarelawan rakyat untuk membantu para tentara dan pejuang namun Laskar Tras ini tidak di persenjatai, tujuan dari Laskar Tras ini ialah membantu mempermudah kerja para tentara seperti menjadi tukang kurir, tukang masak dan menjadi spion (mata-mata) dan lain-lain, di Desa Tanjung Alam inilah tentara Indonesia yang tidak diketahui oleh pihak Belanda.¹⁵

Dalam perlawanan ini semua alat digunakan dan seluruh masyarakat juga dilibatkan dalam mempertahankan haknya. Untuk perlawanan ini Tentara dan rakyat membuat strategi, adapun strategi yang dibuat ialah membumihanguskan Jembatan-jembatan yang menghubungkan transportasi ke Rejang Lebong (Curup), penghambatan alur lalu lintas seperti ditebangnya pepohonan yang ada di pinggir jalan, dan bergerilya.

Perlawanan itu melibatkan rakyat Rejang Lebong, peranan rakyat saat itu sangat dibutuhkan untuk melancarkan strategi tentara untuk melawan pasukan Belanda yang ada di wilayah Curup,

Seperti yang telah di sampaikan oleh bapak Abdul muin pertempuran di Sukarja, Air Rambai Curup, Kampung Jawa Curup, di Desa Tabarena, Talang

¹⁵ Wawancara dengan bapak Amim (60 Tahun) pada tanggal 1 Agustus 2017

Benih masih banyak lagi yang lainnya. Melihat pasukan Belanda selalu berambisi untuk menduduki wilayah Rejang Lebong (Curup).¹⁶

Pada masa Agresi Militer Belanda II. Di Desa Tanjung Alam inilah membuat strategi griliyawan yang mana tentara Indonesia yang berada di Tanjung Alam salah satunya dipimpin yaitu Lettu Djafri Siddik. Dalam perlawanan terhadap Belanda yang telah menguasai Curup para Laskar Pejuang dan Tentara Hitam yang dikenal pada saat itu melakukan penyerangan ke wilayah Curup.

Dalam penyerangan ke kota Curup melalui jalan lintas hutan yang mana rute jalanya yaitu dari Desa Tanjung Alam tembus ke Air Lanang, terus melewati ke Air Pikat melintasi Bukit Basah sampailah dekat markas Belanda pada saat itu bermarkas di Kodim 0409 di wilayah Curup. Setelah terjadi baku tembak di markas Belanda Tentara Hitam kembali lagi markasnya di Desa Tanjung Alam.

Perlawanan yang dilakukan Bukan hanya perlawanan di wilayah Curup saja banyak sekali perlawanan yang dihadapi oleh Tentara dan Laskar Pejuang pada saat itu, seperti perlawanan di Tebing Karet, Ujan Mas, berperang di Perkalongan di hadang oleh tentara yang bernama Senen, selanjutnya pertmpuran di Pulau Geto dilakukan pehadangan oleh pasukan toha, Duluhan, Ibrahim Deke, Ismail, Usup dan Abu Hasan dari kelompok tentara.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Abdul Muin (77 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017

Penghadangan di Pulau Geto dibantu oleh Aji Ali, Ali Hasan, Caki, Sahlima dari pihak TKR. Pertempuran itu terus berkelanjutan seperti pertempuran di Bakmoi dalam pertempuran itu dipimpin oleh mayor Burhan Dahri, Sersan Bustami, dan Sersan Hasan Mustofa, bahkan masih banyak sekali tentara pada saat itu namun tidak tersif oleh masyarakat.¹⁷

Sedangkan di Simpang Kota Beringi dalam pertempuran itu tentara yang gugur dimedan perang yang bernama Sirwan, sedangkan dari pihak Belanda tidak ada korban yang jatuh dalam pertempuran itu. Melihat peristiwa itu maka dibuatlah sebuah wadah untuk bermusyawara kepada tentara-tentara dan masyarakat setempat yang terletak di desa Bakmoi dibuat di kediaman bapak Akek

Gambar markas tentara Rejang Lebong



Markas tentara Indonesia di Bakmoi (Curup)

Rumah ini adalah puing-puing bangunan rumah pak Akek. Di rumah ini pernah digunakan untuk tentara Indonesia dalam bermusyawarah dalam

¹⁷ Wawancara dengan bapak Amin (60 Tahun) pada tanggal 1 Agustus 2017

perlawanan terhadap Agresi Militer Belanda II dan rumah ini juga pernah diserang oleh Belanda, melalui tembakan dari udara dalam serangan Belanda itu tidak ada menjatukan korban, karena di dalam rumah ini dibuat lobang untuk bersembunyi. Karena rumah ini berbahan kayu jadi rumah ini di makan oleh usia, rumah ini baru saja dirobakan dalam jangka waktu Tahun 2017.

Tempat penyusunan strategi perang Bukan hanya Desa Tanjung Alam saja tempat penyusunan strategi salah satunya juga terjadi di Talang Napalan yang mana di Talang Napalan ini dipimpin oleh Sersan Smit seorang Tentara dan juga terjadi tempat penyusunan strategi yang berada di Sungai Apit yang menghubungkan antara Tentara yang berada di Napalan. Dengan Tentara yang berada di Sungai Apit dibuatlah jasa kurir yang mana jasa kurir itu bernama Supi Uslah seorang perempuan yang berusia 10 tahun.

Peranan rakyat Curup pada umumnya sangat berperan penting dalam perlawanan itu meskipun tidak ikut mengangkat senjata, namun informasi yang disampaikan oleh rakyat sangat membantu bagi tentara hitam dalam melancarkan strategi griliyanya. Peranan rakyat ini dikenal dengan sebutan Spion (mata-mata untuk mencari informasi tentang perkembangan Belanda) begipun dari pihak Belanda sendiri mempunyai Spion (mata-mata).

Hasil wawancara dengan bapak Cimat bin Mosalam. Di Desa Tanjung Alam juga mempunyai Spion (mata-mata), dengan adanya spion ini tentara

hitam selalu siap siaga terhadap serangan Belanda sewaktu-waktu Belanda ingin menyerang.¹⁸

Peranan Spion ini terlihat ketika Belanda masuk ke Desa Tanjung Alam untuk mencari tentara hitam namun tidak membawah hasil yang memuaskan, pasukan Belanda tidak mengetahui keberadaan tentara hitam yang berada di Tanjung Alam, masuknya pasukan Belanda ke Desa Tanjung Alam ini sudah diketahui terlebih dahulu oleh tentara hitam karena informasi yang telah disampaikan oleh pihak Spion.

Hal ini dipaparkan oleh bapak feri Marzoni. Sebagaimana didepan pintu masuk Desa Tanjung Alam di jaga ketat oleh pihak TKR, salah satu TKR yang menjaga pintu masuk yang bernama Tupik, salah cara para penjaga pintu masuk ke Desa Tanjung Alam dengan mengguankan terompet Tanduk Kerbau dengan cara ditiup sebagaimana yang telah disepakati bersama, setiap suara yang ditiupkan memiliki kode tersendiri ketika ditiupkan satu kali bertanda aman apa bila ditiupkan tiga kali bertanda ada Belanda yang akan datang.¹⁹

Dengan begitu kuatnya rahasia yang disembunyikan oleh masyarakat Desa Tanjung Alam bahkan pasukan Belanda ada yang dibunuh di Desa Tanjung Alam berjumlah 5 (lima) orang oleh Masyarakat Desa Tanjung Alam, dengan cara diracuni, Belanda diajak makan dengan lauk ikan putih dicampur oleh racun sehingga membuat pasukan Belanda tewas, Jasad para pasukan Belanda itu dihanyutkan di Air Lanang. ada juga satu orang pasukan Belanda yang ditahan oleh pasukan gerilyawan yang ada di Tanjung Alam bernama Kopral Fiet Lamarry pada tahun 3 Desember 1949.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Cimat bin Mosalam (125 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017

¹⁹ Wawancara dengan bapak Feri Marzoni (38Tahun) pada tanggal 29 Juli 2017

Dalam perlawanan tentara hitam di wilayah Curup mendapat hasil yang memuaskan walaupun dengan persenjataan yang digunakan seadanya yang berupa Pistol 38 yang didapatkan dari tentara Jepang yang pernah masuk ke Rejang Lebong pada tahun 1942 yang silam, dan persenjataan yang digunakan untuk melawan Agresi Belanda pada waktu itu berupa bambu runcing, kecepek yang di rakit sendiri, kujur atau tombak, panah yang mana busurnya di kasih air aki, pedang, kris, parang, dan pimpong senjata laras panjang) senjata ini di dapatkan dari pihak Jepang.

Sehingga puncak Pertempuran terjadi di Desa Tabarena, pertempuran ini dilanjutkan oleh pihak Belanda pada tanggal dari tanggal 12 Januari 1949, 24 Januari, 16 Pebuari dan 25 Maret 1949, dalam pertempuran ini di hadang oleh Batalion X dalam pertempuran kali ini membuat pihak dari pasukan Belanda mengalami 3 (tiga) orang mengalami luka sedangkan dari pihak Batalion X prajurit Sumardi mengalami luka-luka ringan saja.²⁰

Namun karena persenjataan yang kurang memadai untuk menghadang serangan Belanda dengan peralatan yang serba modern dan canggi maka pasukan Batalion X mundur kearah Lebong. Walaupun penghadangan terus dilakukan oleh pihak tentara dan rakyat, pasukan Belanda dapat melumpukan satu persatu pertahanan tentara Indonesia sehingga pada bulan April 1949 wilayah Muara Aman dapat diduduki oleh Belanda.

²⁰ M.Z. Ranni , *Perlawanan Terhadap Penjajahan Dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesiadi Bumi Bengkulu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 186

Dengan kehadiran Belanda di Muara Aman ini maka Dr. A.k. Gani dan pasukannya pindah ke Lebong Tandai begitu pun dengan Dr. M Isa dan Kolonel Simbolon yang tadinya berangkat ke Uluh Jambi hingga akhirnya bergabung dengan Dr. A.k. Gani di Lebong Tandai disinilah para pembesar pimpinan Rejang Lebong dan pimpinan militer menyusun strategi dalam perlawanan melawan Belanda.

Semangat juang tidak pernah padam dalam hati para tentara dan rakyat dalam membebaskan diri dari serangan-serangan Belanda sampai akhir-akhir bulan Juli 1949, hingga akhirnya karena ada campur tangan dari Pihak Dewan Keamanan PBB, mengajukan kepada pihak Indonesia untuk memulikan keamanan Indonesia maka dari Pimpinan Republik mengajukan permintaan agar pemerintahan RI kembalikan ke Yogyakarta dan pengunduran Belanda dari RI sesuai dengan resolusi PBB. Hingga akhirnya pada tanggal 26 Februari 1949 bangsa Indonesia mengumumkan niatnya untuk melakan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 12 Maret 1949.

Maka pada tanggal 3 Agustus 1949 keluarlah perintah dari panglima tertinggi Angkatan Perang Indonesia mengenai tembak menembak, untuk Jawa berlaku mulai tanggal 10 Agustus 1949 dan untuk Sumatera pada tanggal 15 Agustus 1949, maka di wilayah Rejang Lebong pada tanggal 15 Agustus diadakan perundingan antara Belanda dan tentara Republik Indonesia dalam perundingn ini dilakukan di Muara Aman, dimana pihak Indonesia di wakili

oleh Gubernur Militer Daerah Istimewa Sumatera Selatan Dr. A.K.Gani mengenai peletakan senjata.²¹

Untuk memastikannya gencatan senjata ini maka di buatlah perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag, konferensi ini berakhir sampai tanggal 2 November 1949 dengan terbentuknya negara Republik Indonesia serikat (RIS) maka terbentuk juga kepala negara RIS yang pertama ialah terpilih Soekarno, sedangkan Drs. Moh. Hatta diangkat menjadi sebagai perdana menteri dari kabinet RIS yang pertama, meskipun perundingan antara Indonesia dan Belanda telah melakukan peletakan senjata.

Bukan berarti kita telah bebas seutuhnya hal masih terlihat pertempuran di wilayah Bengkulu terjadi pada 1 Desember 1949 di kantor keresidenan Bengkulu pada saat itu di hadiri seluruh delegasi dari pihak Indonesia yaitu Letnan Kolonel Berlian, Kapten M. Zen Ranni Kepala Setaf, melihat peristiwa ini terjadi maka pada tanggal 7 Desember 1949 komandan sun torritorium Bengkulu memberikan instruksi kepada seluruh tentara mengisi kembali tempat yang telah ditinggalkan oleh Belanda 8 Desember tentara mengisi Kepahiang dan Curup 10 Desember tentara mengisi Muara Aman, kekuasaan Belanda di Residen Bengkulu dan wilayah yang ada di sekitarnya telah berakhir pada tanggal 11 Desember 1949.

²¹Dinas Sejarah Kodam II 1984 Bukit Barisan, *Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945-1950*, Parc Poloks Medan. hlm. 217

Pada tanggal 27 Desember 1949 terjadi peristiwa penting yakni penyerahan tanpa syarat dan tidak dapat ditarik kembali seluruh wilayah Hindia Belanda kepada Republik Indonesia Serikat. Kecuali Irian Barat yang akan diperundingkan di lain waktu.

Setelah berakhirnya secara total perlawanan rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II baik di daerah Rejang Lebong maupun daerah-daerah di luar kabupaten Rejang Lebong, pada tanggal 17 Pebruari 1950 diadakan timbangan terimah antara Dr. A. K. Gani dengan Dr. M. Isa kembali atas kewenangan pemerintahan, setelah pemerintahan di kembalikan ke pada Dr. M. Isa. lalu menyusun kembali tenaga pemerintahan serta memulikan semangat pemerintahan RI di daerah bekas Belanda yang di oper kembali ke pihak Indonesia.

Setelah dinyatakan Belanda telah keluar dari Rejang Lebong, tentara dan rakyat Rejang Lebong baru mampu menarik nafas dengan lega, dan dimulailah dalam pemerintahan yang baru dan mulai membenah kota-kota yang telah hancur akibat peristiwa yang menyakitkan itu. Setelah wilayah Rejang Lebong telah berkemban maka banyak sekali pembangunan-pembangunan yang telah kembali utuh, dan aset-aset yang pernah Belanda ambil kini telah dipungsikan kembali.

Di sampaikan oleh pelaku sejarah Sulaiman Khahab veteran (93 Tahun) bahwa setelah pemerintahan sudah normal seutuhnya maka para tentara perjuangan dari 1945 sampai tahun selanjutnya, diberi penghargaan dan dijadikan satu kelompok yang dinamakan veteran. Dari penjelasan beliau juga pejuang-pejuang yang membelah kemerdekaan di Rejang Lebong pada masa

itu yang masih hidup yang khususnya di Wilayah Rejang Lebong ialah: yang berada di Kabupaten Kepahiang yaitu Salimin, Saleh, Dan Zaini, yang di Wilayah Rejang Lebong ialah: H.Sulaiman khahab, Taher, Pardi, Arifin Hasan, Syarifudin. Dan 13 orang lagi yang di daerah Kelingi.²²

D. Jejak Peninggalan Perjuangan

Selama penulis di lapangan penulis menemukan berbagai bukti yang terkait dengan peristiwa yang telah terjadi di wilayah Rejang Lebong baik itu berupa tugu atau rumah-rumah yang pernah dijadikan markas dan makam, salah satu yang penulis temukan yaitu tugu seorang pejuang Lettu Inf. RM. Djafri Siddik, yang mana tugu ini di buat oleh masyarakat yang berada di Desa Tanjung Alam. Tugu ini dibuat sebagai antusias masyarakat dan sebagai tanda penghargaan masyarakat Desa Tanjung Alam terhadap perjuangan yang membelah rakyat Rejang Lebong.

Gambar Tugu Lettu Inf Rm Djafri Siddik



Tugu Lettu Inf Rm Djafri Siddik.

²² Wawancara dengan bapak Sulaiman Khahab (93 Tahun) pada tanggal 28 Juli 2017

Sebagaimana penjelasan dari Maryati (65 Tahun) tugu ini adalah tugu perjuangan dalam mempertahankan wilayah Rejang Lebong tugu ini terletak di Desa Tanjung Alam yang mana pada tahun 1948 Desa ini masih masuk dalam wilayah Rejang Lebong, tugu ini terletak dekat bundaran depan Masjid Desa Tanjung Alam.²³

Gambar Markas TKR tahun 1948-1949 di Kepahiang



Gambar Pemakaman di Desa Tabarenah



Daftar nama-nama pahlawan yang terdapat di makam pahlawan tabarnah (Curup Rejang Lebong)

Dalam lokasi pemakaman dibuat tugu bambu kuning yang melambangkan senjata para pahlawan dahulu dan juga penulis lampirkan

²³ Wawancara dengan ibu Maryati (65 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017

Nama-nama pahlawan yang gugur dikala itu, lampiran ini terdapat di lokasi makam pahlawan tabarena, kurang lebih pahlawan yang di makamkan disini berjumlah 76 tentara 17 TKR total keseluruhan berjumlah 93 orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedatangan pasukan Belanda ke Kabupaten Rejang Lebong untuk menguasai kembali wilayah-wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya, baik dari segi hasil perkebunan berupa kopi, lada dan beras dan juga kehadiran Belanda ke Kabupaten Rejang Lebong ini untuk mengambil kembali aset-aset yang pernah mereka kuasa pada saat dulu yang berupa perkebunan teh, kopi dan pertambangan emas yang berada di Lebong, masuknya pasukan Belanda ke Kabupaten Rejang Lebong melalui beberapa jalan yaitu dari udara menggunakan pesawat tempur diawali pada tanggal 31 Desember 1948. Setelah itu Belanda juga masuk ke Kabupaten Rejang Lebong dengan jalandarat melalui Palembang menuju Rejang Lebong, dan melalui kota Bengkulu menuju Kepahiang dan dilanjutkan ke Kabupaten Rejang Lebong. kedatangan Agresi Militer Belanda II ke Kabupaten Rejang Lebong ini membawakan satu Batalion dalam satu Batalion berjumlah 750 orang, namun pada masa Agresi Belanda II bukan hanya Belanda saja tetapi gabungan dari Tentara bayaran (assasin) yaitu dari India, Jepang, Korea, dan dari pihak Belanda itu sendiri. Sehingga Belanda dapat menguasai pusat perkotaan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan kehadiran pasukan Belanda ke Kabupaten Rejang Lebong membuat masyarakat harus bersatu tanpa memandang berbagai aspek baik

dari bidang agama, ras, dan suku, dengan tujuan yang satu yaitu, untuk membebaskan diri dari penjaja yang serlalu ingin berkuasa di Kabupaten Rejang Lebong. Dalam hati para pemuda dan masyarakat pada umumnya ternamam semangat juang yang tinggi, sehingga munculah jiwa-jiwa patriotisme dalam tubuh masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. Berbagai strategi yang di buat oleh masyarakat untuk melawan pasukan Belanda walaupun dengan persenjataan yang seadanya, penghadangan-penghadangan, serta pembumahausan, samapai dengan strategi bergrilya pun dilakukan, sehingga Belanda mampu di pukul mundur dari Kabupaten Rejang Lebong oleh masyarakat.

B. Saran.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan kepada generasi penerus jangan lupakan sejarah pahit yang pernah bangsa kita alami beberapa tahun yang silam, jadikan sejarah itu sebagai acuan hidup yang akan mendatang. Ukirlah prestasi bangsa kita dengan mengharumkan nama bangsa dan marilah kita mengisik kemerdekaan dengan cara belajar dari sejarah agar marwah bangsa dari hasil perjuangan anak-anak tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak,
- Dalip, Achmaddin dkk. 1983-1984. *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya
- Dienaputra, Reiza D., Drs, M.Hum. 2006. *Sejarah Lisan Dan Konsep Dan Metode Bandung: Balatin Pratama*
- Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan. 1984. *Sejarah Perang Kemerdekaan Di Sumatera 1945-1950*, Poloks Medan, Parc
- Ekorusyono. 2013. *Kebudayaan Rejang*, Yogyakarta: buku litera cetakan pertama,
- Halim, Amran dkk. 2003. *Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, Palembang: cv. Komring jaya putra
- Hutagalung, Batara, R. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949*, Yogyakarta: Lkis.
- Imadudin Iim, Siti Rohanah, Lia Nuralia. 2002. *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950, Padang*. Balai kajian sejarah padang dan nilai tradisional
- Imran, Salehan Amrin, Djamhari A. 1998. *Sejarah Nasional dan Umum 2* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Madjid M. Dien dan Wahyudhi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* Jakarta: Prenada Media Grup,

- Marwati Djoened Poesnegoro Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka
- Pranoto,Suhartono W. , 2010 *Teori Dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ranni, M. Z 1990. *Perlawanan Terhadap Penjajahan Dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumu Bengkulu*, Jakarta: Balai pustaka
- Sarwono, Sarwit.2004. *Bunga Rampai Bengkulu*, Dinas Perwisataaan Provinsi Bengkulu,
- Siddik., Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Statisti Daerah Kabupaten Rejang Lebong 2016
- Sudirman , Adi. *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*, Yogyakarta: Diva Press

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama **Resman Toni**, putra ke ketiga dari lima bersaudarah dilahirkan Dari keluarga sederhana dari pasangan Sukiman dan Surattina pada tanggal 15 Novenber 1993 di kota kecil kota perjungan, Curup kota Idaman. Setelah tumbuh meranjak dewasa penulis dititapkan di bangku ilmu pendiddikan , pada tahun 2000 pertama kali penulis duduk dibangku SDN 95 hingga akhirnya ganti nama dengan SDN 61 kota Bengkulu.

Penulis menyelesaikan bangku dasar pertama pada tahun 2006 dan penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Mts Al-Mubaarok kota Bengkulu dan dapat diselesaikan pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendididkan menengah atas disalah satu sekolah Negeri yang ada di kota Bengkulu yaitu Man 1 Model kota Bengkulu pada tahun 2010 dapat diselesaikan pada tahun 2012. Pada pertengahan tahun 2013 penulis melanjutkan studi perguruan tinggi di IAIN Kota Bengkulu dengan prodi sejarah Peradaban Islam.

Tiada kata seindah mutiara yang dapat penulis sampaikan, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada para pembaca, agar tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi acuan yang baik. Penulis haturkan juga mohan maaf apa bila masih banyak kesalahan dalam penulisan ini, karena penulis juga masnusia biasa yang tidak terlepas dari sebuah kesalahan. Kesempurnaan hanya milik yang satu Allah SWT.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah masuknya Agresi Militer Belanda Di Kabupaten Rejang Lebong?
2. Siapa pemimpin Agresi Militer Belanda dan berapa jumlah pasukan yang dikerahkan?
3. Apa yang dilakukan oleh pihak Agresi Militer Belanda setelah dapat memasuki Kabupaten Rejang Lebong?
4. Strategi apa yang dilakukan oleh pihak tentara untuk melawan Agresi Militer Belanda yang datang ke Kabupaten Rejang Lebong?
5. Apa saja alat-alat yang digunakan dalam perlawanan itu?
6. Apa tujuan didirikannya laskar pejuang?
7. Siapa saja tokoh-tokoh dari laskar pejuang?
8. Strategi apa yang di buat oleh laskar pejuang?
9. Apa didirikannya laskar teras?
10. Siapa tokoh-tokoh darib laskar teras?
11. Strategi apa yang di buatoleh laskar teras?
12. Apa fungsi masyarakat umum?

LAMPIRAN DOKMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan bapak Pardi veteran (98 Tahun) pada tanggal 28 Juli 2017



Wawancara dengan bapak H. Sulaiman Khabab veteran (93 Tahun) pada tanggal 28 Juli 2017



Wawancara dengan bapak Sulaiman (105 Tahun) pada tanggal 27 Juli 2017



Wawancara dengan bapak Amim (60 Tahun) pada tanggal 1 Agustus 2017



Wawancara dengan Kades Desa Tanjung Alambapak Ferry Marzoni (38 Tahun) pada tanggal 29 Juli 2017



Wawancara dengan bapak Mardoyo (70 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017



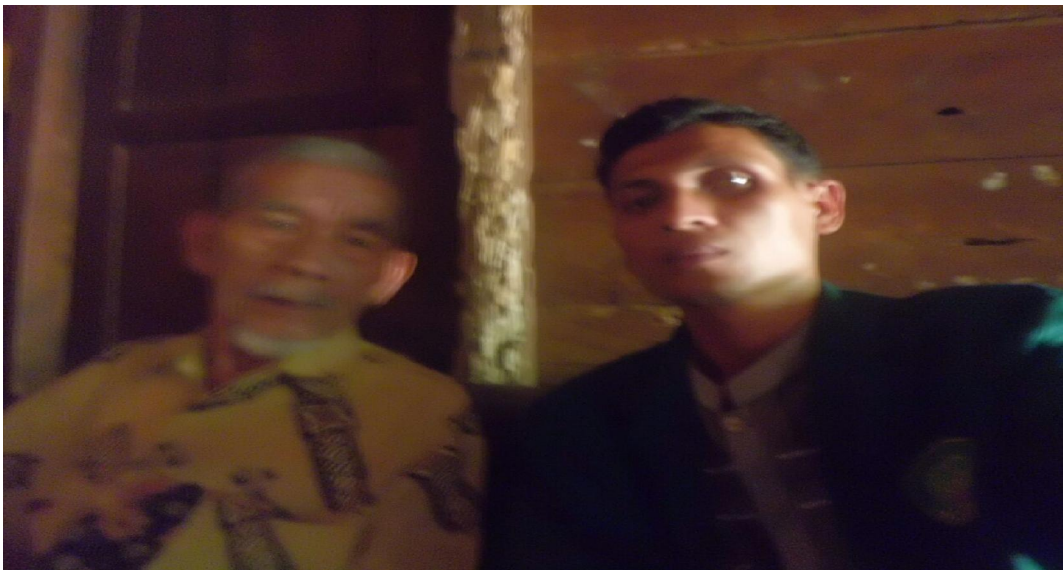
Wawancara dengan bapak Abdul Muin (77 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017



Wawancara dengan ibu Maryati (65 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017



Wawancara dengan bapak H. Amran Ajikia (80 Tahun) pada tanggal 25 Juli 2017



Wawancara dengan bapak Cikmat bin Mo Salam (115 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017



Wawancara dengan ketua Veteran Curup bapak H. Ibnu Hajar veteran (63 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2017